



SKRIPSI

**PENGARUH VIDEO ANIMASI TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA
PERMULAAN MURID TUNAGRAHITA RINGAN KELAS
DASAR III DI SLB-C YPPLB MAKASSAR**

ISMAILYN BINTI MESING

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019**



**PENGARUH VIDEO ANIMASI TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA
PERMULAAN MURID TUNAGRAHITA RINGAN KELAS
DASAR III DI SLB-C YPPLB MAKASSAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa
Strata Satu Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Makassar

Oleh:

**ISMAILYN BINTI MESING
1545040023**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
Alamat: Kampus UNM Tidung Jl. Tamalate I Makassar
Telepon: (0411) 884457, Fax. (0411) 883076
Laman: www.unm.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “**Pengaruh Video Animasi Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III di SLB-C YPPLB Makassar**”

Atas nama:

Nama : Ismailyn Binti Mesing
NIM : 1545040023
Jurusan/Prodi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, serta diadakan ujian skripsi pada hari Jumat tanggal 03 Mei 2019 dan dinyatakan **LULUS**.

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M. Pd
NIP. 19631231 199031 1 029

Makassar, 07 Mei 2019

Pembimbing II,

Dr. Mustafa, M. Si
NIP. 19660525 199203 1 002

Mengetahui:

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa



Dr. Mustafa, M. Si
NIP. 19660525 199203 1 002



PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi diterima oleh panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar dengan SK Dekan No. 3457/UN36.4/2019, tanggal 04 April 2019, dan telah di ujiankan pada hari Jumat tanggal 03 Mei 2019 sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa serta telah dinyatakan **LULUS**.







Makassar, 07 Mei 2019

Disahkan oleh,
Dekan FIP UNM



Dr. Abdul Saman, M. Si.Kons.
NIP. 1972081720021121001

Panitia Ujian:

- | | | |
|------------------|----------------------------------|---|
| 1. Ketua | : Dr. Pattaufi, M. Si | () |
| 2. Sekretaris | : Dr. H. Syamsuddin M. Si | () |
| 3. Pembimbing I | : Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M.Pd | () |
| 4. Pembimbing II | : Dr. Mustafa, M.Si | () |
| 5. Penguji I | : Dra. Hj. Kasmawati, M.Si | () |
| 6. Penguji II | : Nurhaedah, S. Pd, M. Pd | () |

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ismailyn Binti Mesing
NIM : 1545040023
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Judul Skripsi : Pengaruh Video Animasi Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III Di SLB-C YPPLB Makassar.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, atau mengandung unsur plagiat maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan yang berlaku.

Makassar, Mei 2019

Yang Membuat Pernyataan,



Ismailyn Binti Mesing

MOTO DAN PERUNTUKKAN

“Man Jaddah Wa Jaddah
Doa Dan Ikhtiar Adalah Kunci Masa Depan
Kuatkan Niat Tingkatkan Ikhtiar”

Karya ini kupersembahkan untuk Ayah dan Ibu tercinta
Kakak-kakaku dan Adik-adikku tersayang
serta keluarga besar dan sahabat-sahabatku
yang senantiasa mendukung dengan Do'a di setiap langkahku dalam
menggapai cita-citaku untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Terima kasih yang tak terhingga

ABSTRAK

ISMAILYN BINTI MESING 2019 Pengaruh Video Animasi Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III di SLB-C YPPLB Makassar. Skripsi. Dibimbing oleh Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M. Pd dan Dr. Mustafa, M. Si Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini mengkaji tentang rendahnya kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya mengenal huruf di SLB-C YPPLB Makassar. Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan berdasarkan hasil analisis dalam kondisi pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar dan Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan berdasarkan hasil analisis antarkondisi pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB C-YPPLB Makassar?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Gambaran kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar pada kondisi *baseline 1* (A1), 2) Pengaruh penerapan media video animasi pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar pada kondisi intervensi (B), 3) Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui video animasi pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar pada fase *baseline 2* (A2), 4) Gambaran kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar berdasarkan hasil analisis antar kondisi dari *baseline 1* (A1) ke intervensi (B) dan dari intervensi (B) ke *baseline 2* (A2). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penggunaan instrument penelitian serta teknik tes perbuatan. Subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB-C YPPLB Makassar berinisial MFM. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yaitu menggunakan *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A. Penerapan video animasi dapat meningkatkan kemampuan membaca murid tunagrahita ringan. Data yang diperoleh dianalisis melalui statistik deskriptif dan ditampilkan grafik. Hasil penelitian disimpulkan bahwa penerapan video animasi dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar.

Kata kunci: Video Animasi, Kemampuan Membaca Permulaan, Tunagrahita Ringan.

PRAKATA

Alhamdulillah Rabbil Alamiin segala puji milik Allah SWT. Tuhan semesta alam, atas Rahmat dan Hidayah-Nya yang senantiasa dicurahkan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai. Salam dan shalawat senantiasa kita kirimkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, keluarganya dan sahabat-sahabatnya, karena beliaulah Nabi yang menjadi suri teladan bagi umat manusia.

Penulis hanyalah seorang hamba yang berkemampuan terbatas dan tidak lepas dari kesalahan, tidak sedikit kendala yang dialami dalam penyusunan skripsi ini. Berkat rahmat Allah SWT dan berbagai pihak yang telah banyak membantu baik secara moril maupun materil serta motivasinya langsung maupun tidak langsung sehingga kendala tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibunda Eva Abdullah dan Ayahanda Mesing, Kakak-kakak, adik-adikku serta teman-teman seperjuangan PLB 2015 atas segala doa, cinta, kasih sayang, didikan, kepercayaan dan pengorbanan yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M. Pd selaku pembimbing I dan Dr. Mustafa, M. Si selaku pembimbing II yang telah dengan ikhlas dan sabar membimbing dan mengarahkan penulis sejak tahap pengajuan judul skripsi hingga terwujudnya skripsi ini. Demikian pula segala bantuan

yang penulis telah peroleh dari segenap pihak selama di bangku perkuliahan sehingga penulis merasa sangat bersyukur dan mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Husain Syam, M. TP selaku rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk mengikuti proses perkuliahan pada Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. Abdul Saman, M. Si, Kons sebagai Dekan; Dr. Mustafa, M. Si sebagai PD I; Dr. Pattaufi, S. Pd, M. Si, selaku PD II; Dr. Ansar, M. Si selaku PD III Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan layanan akademik, administrasi dan kemahasiswaan selama proses pendidikan dan penyelesaian studi.
3. Dr. H. Syamsuddin, M. Si selaku ketua jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar. Dr. Usman, M. Si selaku sekretaris jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar yang dengan penuh perhatian memberikan bimbingan dan memfasilitasi penulis selama proses perkuliahan.
4. Bapak/Ibu dosen jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar yang memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan yang tidak ternilai di bangku perkuliahan.
5. Ilyas Ibrahim, S. Pd selaku Kepala Sekolah demikian pula kepada Baho Alang, S. Pd selaku Guru Kelas III pada SLB-C YPPLB Makassar, terima kasih atas

arahan dan bimbingan yang diberikan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian ini.

6. Teman-teman seangkatan 2015, terima kasih atas motivasi, dukungan dan doa kalian semua. Bersama kalian memberikan makna yang sangat berarti dalam perjalanan studi penulis. Semoga kesuksesan dapat kita raih bersama. Aamiin.
7. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, peneliti juga menyampaikan terima kasih yang tak terhingga dan mendoakan semoga Allah SWT memberikan balasan pahala yang semestinya, aamiin.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam proses penyusunan skripsi ini. Saran dan kritik yang sifatnya membangun sangatlah penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya demi pengembangan ilmu Pendidikan Luar Biasa/ Pendidikan Khusus. Aamiin.

Makassar, Februari 2019
Penulis



ISMAILYN BINTI MESING

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTO DAN PERUNTUKAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR GRAFIK	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PERTANYAAN PENELITIAN	
A. Tinjauan Pustaka	9
1. Media Pembelajaran	9

a.	Pengertian Media Pembelajaran	9
b.	Fungsi Media Pembelajaran	11
c.	Jenis-jenis Media Pembelajaran	14
d.	Pengertian Video Animasi	15
e.	Kelebihan dan Kekurangan Media Video Animasi	17
2.	Membaca Permulaan	19
a.	Pengertian Membaca	19
b.	Kemampuan Membaca Permulaan	20
3.	Anak Tunagrahita Ringan	22
a.	Pengertian Anak Tunagrahita	22
b.	Anak Tunagrahita Ringan	24
c.	Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan	26
d.	Masalah yang Dihadapi Anak Tunagrahita Ringan	27
B.	Kerangka Pikir	29
C.	Pertanyaan Penelitian	32
 BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
B.	Variabel dan Desain Penelitian	34
C.	Definisi Operasional Variabel	37
D.	Subjek Penelitian	38
E.	Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	38
F.	Teknik Analisis Data	40
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN		
A.	Hasil penelitian	47
1.	Analisis dalam Kondisi Baseline 1 (A1)	57
2.	Analisis dalam Kondisi Intervensi (B)	57
3.	Analisis dalam Kondisi Baseline 2 (A2)	67
4.	Analisis Antar Kondisi	81

B. Pembahasan	91
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	94
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	101
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	176

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
1.1	Skema Kerangka Pikir	31
2.1	Tampilan Grafik Desain A – B – A	35

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Judul	Halaman
4.1	Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunagrahita Ringan Kelas dasar III pada Kondisi <i>Baseline 1 (A1)</i>	50
4.2	Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi <i>Baseline 1 (A1)</i>	52
4.3	Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi <i>Baseline 1 (A1)</i>	54
4.4	Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunagrahita Ringan Kelas dasar III pada Kondisi Intervensi (B)	58
4.5	Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi Intervensi (B)	58
4.6	Kecenderungan Stabilitas pada Kondisi Intervensi (B) Kemampuan Membaca Permulaan	63
4.7	Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunagrahita Ringan Kelas dasar III pada Kondisi <i>Baseline 2 (A2)</i>	68
4.8	Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi <i>Baseline 2 (A2)</i>	70
4.9	Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi <i>Baseline 2 (A2)</i>	71
4.10	Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunagrahita Ringan Kelas dasar III pada Kondisi <i>Baseline 1 (A1)</i> , Intervensi (B) dan <i>Baseline 2 (A2)</i>	78
4.11	Kecenderungan Arah Kemampuan Menulis pada	78

	Kondisi <i>Baseline 1</i> (A1), Intervensi, dan <i>Baseline 2</i> (A2)	
4.12	Data <i>Overlap (Percentage of Overlap)</i> Kondisi <i>Baseline1</i> (A1) ke Intervensi (B) Kemampuan Membaca Permulaan	86
4.13	Data <i>Overlap (Percentage of Overlap)</i> Kondisi Intervensi (B) ke <i>Baseline-2</i> (A-2) Kemampuan Membaca Permulaan	88

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
4.1	Data Hasil <i>Baseline</i> 1 (A1) Kemampuan Membaca Permulaan	49
4.2	Data Panjang Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1) Kemampuan Membaca Permulaan	50
4.3	Data Estimasi Kecenderungan Arah Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1)	52
4.4	Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1)	55
4.5	Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1)	55
4.6	Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Membaca Permulaan pada kondisi baseline 1 (A1)	55
4.7	Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1)	57
4.8	Perubahan Level Data Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1)	57
4.9	Data Hasil Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi Intervensi (B)	58
4.10	Data Panjang Kondisi Intervensi (B) Kemampuan Membaca Permulaan	59
4.11	Data Estimasi Kecenderungan Arah Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi Intervensi (B)	61

4.12	Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi Intervensi (B)	64
4.13	Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi Intervensi (B)	64
4.14	Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Meembaca Permulaan Kondisi Intervensi (B)	65
4.15	Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi Intervensi (B)	66
4.16	Perubahan Level Data Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi Intervensi (B)	67
4.17	Data Hasil <i>Baseline 2</i> (A2) Kemampuan Membaca Permulaan	67
4.18	Data Panjang Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2) Kemampuan Membaca Permulaan	69
4.19	Data Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2)	71
4.20	Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Membaca Permulaan	73
4.21	Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Membaca Permulaan pada kondisi <i>Baseline 2</i> (A2)	74
4.22	Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2)	75
4.23	Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2)	77
4.24	Perubahan Level Data Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2)	79

4.25	Data Hasil <i>Baseline</i> 1 (A1), Intervensi (B) dan <i>Baseline</i> 2 (A2)	81
4.26	Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1), Intervensi, dan <i>Baseline</i> 2 (A2) Kemampuan Membaca Permulaan	82
4.27	Jumlah Variabel yang Diubah dari Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1) ke Intervensi (B) dan Intervensi ke <i>Baseline</i> 2 (A2)	83
4.28	Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya pada Kemampuan Membaca Permulaan	84
4.29	Perubahan Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Membaca Permulaan	84
4.30	Perubahan Level Kemampuan Membaca Permulaan	89
4.31	Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan Membaca Permulaan	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1	Instrumen Penelitian	102
2	Format Instrumen Tes	124
3	Format Penilaian Instrumen Tes	127
4	Program Pembelajaran Individual	130
5	Data Hasil Kemampuan Membaca Permulaan	166
6	Dokumentasi Penelitian	169
7	Persuratan	172

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, baik yang memiliki kelebihan dari segi fisik maupun non-fisik. Pendidikan juga milik mereka yang memiliki kekurangan baik dari segi fisik maupun non-fisik. Salah satunya adalah anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keunikan tersendiri dilihat dari jenis dan karakteristiknya, yang membedakannya dari anak-anak normal pada umumnya.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (3) mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang. Atas dasar amanat tersebut telah diterbitkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial”. (Tim Penyusun, 2007)

Anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan dan kendala dalam pendidikan di sekolah maupun kehidupan sehari-hari di masyarakat. Ada beberapa jenis ABK, salah satunya adalah anak tunagrahita. Kemis dan Ati (2013)

Tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki inteligensi di bawah 70 berdasarkan *Wechsler Intelligence Scale for Children* (WISC). Inteligensi anak tunagrahita yang berada di bawah 70 skala WISC berdampak pada berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah masalah belajar.

Menurut Alimin, (2007) menyatakan bahwa:

Akibat dari rendahnya kognitif anak tunagrahita menyebabkan masalah dalam belajar, mereka mengalami kesulitan untuk dapat berfikir secara abstrak, belajar apapun harus terkait dengan obyek yang bersifat konkret, kondisi seperti itu ada hubungannya dengan kelemahan ingatan jangka pendek, kelemahan dalam bernalar, dan sukar sekali dalam mengembangkan ide.

Meskipun anak tunagrahita memiliki hambatan dalam berfikir secara abstrak, anak tunagrahita juga memiliki peluang untuk belajar seperti yang dirasakan oleh anak-anak pada umumnya. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan anak tunagrahita tersebut, sebagai calon guru harus memiliki kemampuan berpikir yang kreatif untuk menghadapi anak tunagrahita tersebut dalam menunjang permasalahan yang dihadapi anak yakni masalah belajar.

Anak tunagrahita memiliki beberapa tingkatan hambatan, masing-masing memiliki kebutuhan yang berbeda dalam menghadapi permasalahannya masing-masing. Pada umumnya bentuk kesulitan yang dialami anak tunagrahita ringan adalah kemampuan dasar akademik (membaca, menulis, dan berhitung). Jadi dalam

proses belajar mengajar seorang guru harus memiliki kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan penyajian, kreatif dan inovatif sehingga guru tidak hanya sebagai pelaksana yang baik tetapi juga mampu menemukan cara-cara mengajar yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Anak tunagrahita ringan sering mengalami gangguan perhatian yaitu mudah beralih perhatian dan kurang konsentrasi atau tidak memiliki semangat untuk belajar. Sehingga ketika dalam proses pembelajaran anak mudah bosan untuk belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan alat atau media pembelajaran yang mampu membuat anak bersemangat untuk belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan di SLB-C YPPLB Makassar di kelas dasar III pada tanggal 24-26 Juli 2018 bahwa anak tunagrahita ringan yang kami temui memiliki hambatan dalam membaca dan anak belum mampu mengenal huruf dengan baik. Anak hanya mampu membaca huruf vokal, selain itu anak masih kesulitan untuk membaca. Berdasarkan pengamatan, bahwa anak tersebut memiliki kepribadian yang tidak mudah bergaul dengan orang lain. Namun setelah kami melakukan pendekatan dengan menggunakan handphone genggam, anak menyukai gambar dan video. Karena hal tersebut anak mulai bisa menyesuaikan diri dengan kami, anak mulai melakukan apa yang kami minta. Seperti meminta anak untuk menulis dan menyebutkan huruf.

Anak tunagrahita ringan yang kami temui di kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar ini, adalah murid tunagrahita yang sebenarnya tahun ini ia kelas IV, karena 1 tahun tidak masuk sekolah tanpa kabar dari pihak keluarga dan tahun ini ia melanjutkan persekolahannya kembali di sekolah tersebut. Anak tunagrahita ini belum mampu mengenal huruf dan hanya mengenal huruf vokal dan masih kurang dalam hal pemahaman. Anak ini juga termasuk anak yang susah bergaul dengan orang baru dilihat.

Berdasarkan landasan teori, bahwa Arief S. Sadiman menyatakan bahwa video animasi adalah media audio visual yang menampilkan gambar dan suara. Pesan yang disajikan bisa berupa fakta (kejadian, peristiwa penting, berita) maupun fiktif (seperti misalnya cerita), bias bersifat informative, edukatif maupun intruksional. Daryanto mengungkapkan media video adalah segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial.

Secara empiris, temuan-temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara penggunaan media pembelajaran dan karakteristik dalam menentukan hasil belajar siswa. Artinya, siswa akan mendapat keuntungan yang signifikan jika ia belajar dengan menggunakan media yang sesuai dengan karakteristik tipe atau gaya belajarnya. Siswa yang memilih tipe belajar visual akan lebih memperoleh keuntungan bila pembelajaran menggunakan media visual seperti gambar, diagram,

video, atau film. Sementara siswa yang memilih tipe belajar auditif akan lebih suka belajar media audio, seperti radio, rekaman suara, atau ceramah guru. akan lebih tepat dan menguntungkan siswa dari kedua tipe belajar tersebut jika menggunakan media audiovisual. Berdasarkan landasan rasional empiris tersebut, maka pemilihan media pembelajaran hendaknya jangan atas dasar kesukaan guru, tetapi harus mempertimbangkan kesesuaian antara karakteristik media pembelajaran dan karakteristik media tersebut.

Untuk mewujudkan anak mampu mengenal huruf dengan baik dan harapan untuk dapat membaca, maka penulis memiliki *imagination* bahwa dengan memberikan media yang kongkrit terhadap anak khususnya dalam menunjang pembelajaran dalam kelas maka penulis beranggapan bahwa dengan memberikan media pembelajaran berupa video animasi anak mampu mengenal huruf dengan baik dan benar serta anak dapat menuju ke tahap selanjutnya hingga anak dapat mulai membaca.

Penulis akan menerapkan media video animasi di kelas dasar III di SLB C YPPLB Makassar. Terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak dengan mengenal huruf. Media ini akan membantu anak karena media ini selain bersifat kongkrit untuk diberikan kepada anak tersebut media ini juga memiliki tampilan yang bisa membuat anak belajar dengan betah karena tampilan-tampilan

serta suara yang mendukung dalam video tersebut yang sangat sesuai dengan kesukaan anak-anak pada umumnya.

Berdasarkan keterangan singkat di atas bahwa, dengan menerapkan media Video Animasi terhadap anak mudah-mudahan dapat memberikan manfaat yang lebih terhadap anak untuk menunjang kemampuan anak dalam meningkatkan kemampuan membaca.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan berdasarkan hasil analisis dalam kondisi pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan berdasarkan hasil analisis antarkondisi pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui :

1. Gambaran kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar pada kondisi *baseline* 1 (A1).

2. Pengaruh penerapan video animasi pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar pada kondisi intervensi (B).
3. Kemampuan membaca permulaan melalui video animasi pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar pada fase *baseline 2* (A2).
4. Gambaran kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar berdasarkan hasil analisis antarkondisi *baseline 1* (A1) ke intervensi (B) dan dari intervensi (B) ke *baseline 2* (A2).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, penerapan video animasi digunakan sebagai salah satu media pembelajaran tambahan untuk kemampuan membaca anak terhususnya membaca permulaan untuk siswa-siswa tunagrahita ringan yang mengalami kesulitan dalam mengenal huruf.
- b. Bagi guru
 - 1) Membantu guru dalam menambah pengalaman dalam penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.
 - 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru untuk mengefisiensi proses belajar dan pembelajaran di dalam kelas.

c. Bagi Siswa

Anak dapat meningkatkan kemampuan membacanya dengan menggunakan video animasi yang dapat digunakan baik disekolah maupun ketika berada di rumah. Di rumah anak dapat dibimbing oleh orang tua dengan menggunakan alat komunikasi (*handphone*) karena media ini bisa digunakan di laptop maupun di *Handphone Android (smartphone)*.

2. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh media terhadap anak tunagrahita ringan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dalam melakukan penelitian yang terkait dengan video animasi terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan sumber ilmu tenaga pendidik khususnya yang ada di dunia Pendidikan Luar Biasa.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PERTANYAAN
PENELITIAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Media Pembelajaran

a. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara, atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap (Arsyad, 2013). Dalam pengertian ini, guru buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Batasan lain telah pula dikemukakan oleh para ahli yang sebagian di antaranya akan diberikan berikut ini. AECT (*Association of Education and Communication Technology*, 1997) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Di

samping sebagai sistem penyampaian atau pengantar, media yang sering diganti dengan kata *mediator* menurut Fleming adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dua belah pihak dan mendamaikannya.(Arsyad, 2013:3) Dengan istilah *mediator* media yang menunjukkan fungsi dan perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar siswa dan isi pelajarannya. Di samping itu *mediator* dapat pula mencerminkan pengertian bahwa setiap sistem pembelajaran yang melakukan peran mediasi, mulai dari guru sampai kepada peran mediasi, mulai dari guru sampai ke peralatan yang paling canggih, dapat disebut sebagai media. Ringkasnya, media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran.

Heinich, dkk mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi, TV, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah *media komunikasi*. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut *media pembelajaran*. Sejalan dengan batasan ini, media sebagai bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju. (Arsyad, 2013:3)

Menurut Miarso (2004:458) bahwa: “ Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si pelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan dan terkendali”

Hakikatnya media pembelajaran sebagai wahana untuk menyampaikan pesan atau informasi atau sumber pesan diteruskan kepada penerima. Pesan atau bahan ajar yang disampaikan adalah materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran atau sejumlah kompetensi yang telah dirumuskan, sehingga dalam prosesnya memerlukan media subsistem pembelajaran.

Pengertian media pembelajaran di lihat dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah suatu alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan kepada penerima untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Fungsi media di dalam pembelajaran cukup penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran terutama untuk membantu siswa dalam belajar. Dua unsur yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, yaitu metode dan media pembelajaran. Kedua hal ini saling berkaitan satu sama lain. Pemilihan suatu metode akan menentukan media pembelajaran yang akan dipergunakan dalam pembelajaran tersebut, media pembelajaran tidak serta merta digunakan dalam proses pembelajaran, perlu analisis terlebih dahulu sebelum media pembelajaran dipakai dalam proses pembelajaran.

Sudjana dan Rivai dalam Jalinus (2016:7) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu:

- a. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar;

- b. bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran;
- c. metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi guru kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran;
- d. siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Media pembelajaran dalam *Encyclopedia of Educational Research* dalam Hamalik dalam Arsyad (2013:15) merincikan manfaat media pembelajaran sebagai berikut:

- a. Meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme.
- b. Memperbesar perhatian siswa.
- c. Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap.
- d. Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa .
- e. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinyu, terutama melalui gambar hidup.
- f. Membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa.
- g. Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, dan membantu efisiensi dan keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

Berdasarkan hasil pendapat di atas, dapatlah disimpulkan beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- a. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga data memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.

- b. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- c. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.

Menurut Hamalik dalam (Arsyad, 2011:17) fungsi media pembelajaran, yaitu:

- a. Untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang efektif.
- b. Penggunaan media merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran.
- c. Media pembelajaran penting dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.
- d. Penggunaan media dalam pembelajaran adalah untuk mempercepat proses pembelajaran dan membantu siswa dalam upaya memahami materi yang disajikan oleh guru dalam kelas.
- e. Penggunaan media dalam pembelajaran dimaksudkan untuk mempertinggi mutu pendidikan.

Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu dalam menyampaikan pesan dan isi pelajaran serta memberikan makna yang lebih dari proses pembelajaran sehingga memotivasi peserta didik untuk meningkatkan proses belajarnya.

c. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Media banyak macam ragamnya. Dari berbagai ragam dan bentuk media pembelajaran, pengelompokkan akan media dan sumber belajar, dapat ditinjau dari jenisnya. (Rusman, dkk, 2011:143)mengemukakan jenis media yang digunakan dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Media visual. Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan media penglihatan yang terdiri atas media yang dapat di proyeksikan dan media yang tidak dapat diproyeksikan.
2. Media audio. Yaitu media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan para peserta didik untuk mempelajari bahan ajar. Misalnya program radio.
3. Media audio-visual. Yaitu media yang merupakan kombinasi audio dan visual atau biasa disebut dengan media pandang dengar. Misalnya video/TV dan program slide suara (*Sound Slide*).
4. Kelompok media penyaji.
5. Media objek dan media interaktif berbasis komputer.

Media video audio-visual seperti halnya video dan multimedia yang dapat digunakan membantu dalam mempelajari informasi dan pengetahuan tentang suatu proses dan prosedur. Oleh karena itu, penulis memiliki alasan untuk memilih media audio-visual karena erat kaitannya dengan media video yang dapat dimodifikasi menjadi jenis video yang lain seperti video animasi yang dapat dikondisikan sesuai kebutuhan murid.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa dengan memberikan media pembelajaran kepada anak tunagrahita ringan maka dapat memberikan hasil positif terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak. Karena media pembelajaran merupakan media yang berwujud konkrit sehingga

anak tunagrahita ringan dapat mudah menangkap dari maksud pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, dengan media pembelajaran diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

d. Pengertian Video Animasi

Pada media pembelajaran video animasi terdapat tampilan yang memadukan antara audio dan visual. (Arsyad, 2014: 89) menyebutkan “media berbasis visual animasi (image atau perumpamaan) memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran”. Media visual animasi dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan. Visual animasi pula dapat menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual animasi sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (*image*) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi.

Munir (2012) menyebutkan “visual animasi adalah proses penciptaan efek gerak atau efek perubahan bentuk yang terjadi selama beberapa waktu”. Animasi bisa berupa gerak sebuah objek dari tempat satu ketempat yang lain, perubahan warna, atau perubahan bentuk. Media animasi dapat diartikan juga sebagai kumpulan gambar yang berisikan gerakan.

Menurut Furoidah (2009) Media animasi pembelajaran merupakan media yang berisi kumpulan gambar yang diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan gerakan dan dilengkapi dengan audio sehingga berkesan hidup serta menyimpan pesan-pesan pembelajaran. Media video animasi pembelajaran dapat dijadikan sebagai perangkat ajar yang siap kapan pun digunakan untuk menyampaikan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat maka dapat disimpulkan bahwa Media Video animasi merupakan media yang memberikan tampilan gambar bergerak dalam proses pembelajaran yang akan menarik perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran, di mana dalam penggunaannya dibantu oleh pemandu atau guru.

Program video dapat dimanfaatkan dalam program pembelajaran karena dapat memberikan pengalaman yang tidak terduga kepada peserta didik. (Daryanto, 2010:86) mengemukakan bahwa “Video merupakan suatu medium yang sangat efektif untuk membantu proses pembelajaran, baik untuk pembelajaran masalah individual maupun berkelompok”. Selain itu ukuran tampilan video sangat fleksibel dan dapat diatur sesuai dengan kebutuhan, yaitu dengan cara mengatur jarak antara layar dan alat pemutar kaset. Daryanto (2010:86) “video merupakan bahan ajar noncetak yang kaya informasi dan tuntas karena dapat sampai hadapan siswa secara langsung”. Proses retensi (daya serap dan daya ingat) siswa terhadap materi pelajaran dapat meningkat secara signifikan jika proses pemerolehan informasi awalnya lebih besar melalui indera pendengaran dan penglihatan.

Video dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Kemampuan video melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Jenis media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Video dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.

e. Kelebihan dan kekurangan video animasi

Menurut Harun dan Zaidatun (2005) animasi mempunyai peranan yang tersendiri dalam pendidikan khususnya untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Berikut merupakan beberapa kepentingan atau kelebihan animasi apabila digunakan dalam bidang pendidikan:

1. Animasi mampu menyampaikan sesuatu konsep yang kompleks secara visual dan dinamik.
2. Animasi mampu menarik perhatian pelajar dengan mudah. Animasi mampu menyampaikan suatu pesan dengan lebih baik dibanding penggunaan media yang lain.
3. Animasi juga dapat digunakan untuk membantu menyediakan pembelajaran secara maya.
4. Animasi mampu menawarkan satu media pembelajaran yang lebih menyenangkan. Animasi mampu menarik perhatian, meningkatkan motivasi serta merangsang pemikiran pelajar yang lebih berkesan.
5. Persembahan secara visual dan dinamik yang disediakan oleh teknologi animasi mampu memudahkan dalam proses penerapan konsep atau pun demonstrasi.

Kelebihan lain dari media animasi adalah penggabungan unsur media lain, seperti audio, teks, video, *image*, dan *sound* menjadi satu kesatuan penyajian, sehingga mengakomodasi siswa yang memiliki tipe visual, *auditif*, maupun *kinestetik*.

Menurut (Manasikana, 2010) kelemahan dari media animasi yaitu:

1. Memerlukan kreatifitas dan keterampilan yang cukup memadai untuk mendesain animasi yang dapat secara efektif.
2. Memerlukan software khusus untuk membukanya.
3. Guru sebagai kominikator dan fasilitator harus memiliki kemampuan memahami siswanya, bukan memanjakannya dengan berbagai animasi pembelajaran yang cukup jelas tanpa adanya usaha belajar dai mereka atau penyajian informasi yang terlalu banyak dalam satu frame cenderung akan sulit dicerna siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, mengenai kelebihan dan kekurangan video animasi bahwa, dari segi kelebihan yang dijelaskan oleh para ahli bahwa video animasi ini sudah banyak digunakan dalam proses pembelajaran untuk murid yang memiliki banyak masalah dalam akademik. Karena video animasi ini juga dapat memberikan hiburan untuk menangkap daya Tarik murid dalam proses pembelajaran. Dari segi kekurangan video animasi yang disampaikan oleh para ahli maka penulis berpendapat bahwa kekurangan ini bukanlah suatu hal yang perlu dimasukkan dalam kategori kekurangan, akan tetapi guru yang akan menggunakan media video animasi ini diwajibkan mampu membuat video animasi sesuai dengan kebutuhan murid. Oleh karena itu, perlu adanya program untuk melatih guru untuk membuat video animasi, karena kita ketahui bahwa zaman sekarang adalah zaman teknologi yang menonjol dalam segala bidang. Akan tetapi, sebagian guru-guru yang penulis temukan masih sangat sulit untuk menggunakan laptop ataupun semacamnya itu.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa inti dari kelebihan dan kekurangan video animasi adalah kelebihanannya, video animasi dapat menyampaikan informasi kepada penerima pesan sesuai dengan masalah murid. Ringankan kekurangan video animasi ini adalah kurangnya pengetahuan guru dalam menggunakan media elektronik sehingga guru harus mampu membuat sendiri dengan kreatifitasnya dengan itu perlu pelatihan keterampilan membuat video animasi.

2. Membaca Permulaan

a. Pengertian membaca

Membaca merupakan kegiatan yang membutuhkan keseimbangan yang baik, dimulai dari gerakan mata dan pemantapan pemikiran serta kemampuan untuk menerima informasi dan menelaah informasi tersebut. Dibutuhkannya keseimbangan yang baik dan akurat agar kita mampu menerima informasi secara tepat dan mengingat informasi tersebut saat kita perlukan. Dalam membaca dibutuhkan pula konsentrasi agar kita bisa menyimpan informasi secara maksimal. Semakin sering kita membaca maka semakin baik pula kemampuan membaca kita.

Abdurrahman (2003:200) mengemukakan pengertian membaca sebagai berikut:

Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan, aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman.

Dengan demikian membaca permulaan dapat diartikan sebagai suatu tahapan awal yang dilakukan oleh anak untuk memperoleh kecakapan atau kemampuan membaca, yang dipusatkan pada kesanggupan atau kemampuan/keterampilan dalam membaca huruf, suku kata dan kata untuk mengembangkan kemampuan berbahasa di kelas selanjutnya.

Anderson (1972) dalam (Wahyuni, 2010:1) , mengatakan membaca merupakan suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses yang bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual. Dengan indera visual, pembaca

mengenal dan membedakan gambar-gambar bunyi beserta kombinasinya. Melalui *recoding*, pembaca mengasosiasikan gambar-gambar bunyi beserta kombinasinya itu dengan bunyi-bunyinya. Dengan proses tersebut, rangkaian tulisan yang dibacanya menjelma menjadi rangkaian bunyi bahasa dalam kombinasi kata, dan kalimat yang bermakna.

Menyampaikan pembelajaran membaca di kelas tiga, penguasaan dan kemampuan yang dimiliki anak haruslah baik dan berhasil. Apabila anak sudah menguasai membaca dengan baik maka pada tingkat selanjutnya anak tidak akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Sebaliknya, apabila penguasaan anak belum baik maka anak akan mengalami kesulitan dalam mengikuti semua mata pelajaran. (Nurgiyanto, 2010)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa membaca merupakan aktifitas fisik dan aktifitas mental. Jika anak mengalami gangguan baik secara fisik maupun mental maka dapat dikatakan bahwa anak tidak dapat belajar untuk dapat membaca. Karena fisik dan mental sangat berpengaruh besar dalam kemampuan dalam membaca.

b. Kemampuan membaca permulaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999:623), “kemampuan” berarti kesanggupan atau kecakapan. “Membaca” berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, atau mengeja dan melafalkan apa yang tertulis (KBBI, 1999: 72). Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan

kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ketahap membaca permulaan. Menurut Steinberg (Susanto, 2011:83) membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini merupakan perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantaraan pembelajaran.

Membaca permulaan ini mencakup : (1) pengenalan bentuk huruf. (2) Pengenalan unsur-unsur linguistik, (3) pengenalan hubungan/koresponensi pada ejaan dan bunyi (kemampuan meyuarakan bahan tertulis, dan (4) kecepatan membaca bertaraf lambat (Dalman 2013).

Mengenal huruf merupakan tahap di mana anak belajar mengenali huruf dan bunyinya dari konteksnya (dari bahasa yang digunakan). Artinya, mengenal huruf merupakan kegiatan yang melibatkan dua unsur, yaitu: unsur auditif (pendengaran) dan visual (pengamatan). Pada tahap ini, anak belajar mengidentifikasi bunyi huruf abjad yang didengar dan juga mulai mengeja beberapa huruf yang dilihatnya. Kemampuan membedakan bunyi huruf merupakan hal terpenting dalam pemerolehan bahasa, khususnya pada kegiatan membaca.

Indikator pencapaian kemampuan membaaca permulaan yang akan digunakan sebagai bahan penelitian yakni pengenalan bentuk huruf, yang terdapat dua point:

- a. Menyebutkan huruf
- b. Menuliskan huruf

Alasan penulis memilih kedua indikator tersebut ialah untuk menguatkan bahwa anak benar-benar memahami huruf wujudnya seperti apa. Maka, anak dapat menyebutkannya tanpa bantuan serta dapat menuliskannya karena anak juga telah mengafalkan huruf-huruf tersebut.

Pada tahap membaca permulaan, peneliti akan mengkaji kemampuan anak dalam mengenal huruf, karena penguasaan jumlah huruf anak masih sangat terbatas, anak hanya mampu membaca huruf vokal sedang huruf konsonan anak masih kesulitan untuk dibacanya. Pengembangan yang tepat pada tahap membaca permulaan ini perlu sekali, biasanya yang cocok diberikan kepada anak ialah menggunakan video animasi sesuai dengan zaman modern.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan anak dalam mengenali simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf konsonan sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ketahap membaca permulaan.

3. Anak Tunagrahita Ringan

a. Pengertian anak tunagrahita

Anak-anak dalam kelompok di bawah normal dan atau lebih lamban daripada anak normal, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya disebut anak

terbelakang mental: istilah resminya di Indonesia disebut anak tunagrahita (PP No. 72 Tahun 1991).

Dalam dunia pendidikan anak-anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata anak pada umumnya dan cepat dalam belajar. Di samping itu ada juga anak-anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata pada umumnya, anak-anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya disebut dengan anak terbelakang mental (*mentally retarded*), istilah resmi yang digunakan di Indonesia adalah *Anak Tunagrahita* (PP No. 72 Tahun 1991). **Anak tunagrahita** adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Mereka mengalami keterlambatan dalam segala bidang, dan itu sifatnya permanen, rentang memori mereka pendek terutama yang berhubungan dengan akademik, kurang dapat berpikir abstrak dan pelik. Untuk anak-anak tunagrahita tertentu dapat belajar akademik yang sifatnya splikstif. Anak tunagrahita signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak normal pada umumnya, maknanya bahwa perkembangan kecerdasan (*mental age* atau disingkat MA) anak di bawah pertumbuhan usia sebenarnya (*chronological Age* atau disingkat CA). Ralph Leslie Johns (1950:271-272) menerangkan tentang MA dan CA, yaitu:

Usia kronologis: jumlah tahun, minggu, hari dan jam individu telah berada di dunia; usia mental: kapasitas intelektualnya dalam hal kemampuannya untuk melakukan apa yang anak-anak rata-rata setiap usia kronologis diberikan bisa dilakukan.

Selanjutnya Yohanes (1950:300) menambahkan bahwa: usia kronologis: durasi kehidupan seseorang dari lahir sampai tanggal yang dipertimbangkan; usia mental: dalam pengembangan kecerdasan menyatakan hal menyamai kinerja rata-rata anak di setiap usia kronologis diberikan.

Dari kedua pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa CA adalah umur kelahiran yang dihitung mulai anak lahir sampai sekarang. MA adalah perkembangan kecerdasan yang berkenaan formasi rata-rata yang diperlihatkan anak pada umur yang sama. Untuk menentukan MA seseorang adalah dengan pengukuran psikologis khususnya tes intelegensi. Misalnya: jika seorang anak -berumur 8 tahun maka performance yang diperlihatkan oleh anak adalah sama -dengan anak umur 8 tahun, ini berarti CA dan MA anak adalah sesuai. Contoh lain adalah jika seorang anak berusia 10 tahun maka MA anak disebut 10 tahun. $CA=MA$, tetapi jika skor kecerdasan anak tersebut sama dengan anak usia 8 tahun maka kecerdasan anak ini terlambat 2 tahun.

b. Anak tunagrahita ringan

Murid tunagrahita ringan pada umumnya tidak mengalami gangguan fisik, karena secara fisik tampak seperti murid normal. Oleh karena itu, murid tersebut sukar dibedakan secara fisik antara murid tunagrahita ringan dengan murid normal.

Amin (1995:23), mengemukakan yang dimaksud anak tunagrahita ringan adalah:

Mereka yang meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian social, dan kemampuan bekerja. IQ anak tunagrahita ringan berkisar 50-70.

Somantri (2006:86) mengemukakan tentang kondisi anak tunagrahita ringan

(debil) sebagai berikut:

Anak tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil, yakni mereka yang memiliki IQ 68-52 menurut Binet dan IQ 69-55 menurut Scale Wescheler (WICH). Mereka masih dapat diajar membaca, menulis dan berhitung sederhana, dapat didik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* dan tidak mampu menyesuaikan diri secara independen.

Secara fisik dan social, Suparlan (Aprianto, 2014) mengemukakan yang dimaksud anak tunagrahita ringan adalah:

IQ anak debil antara 50-70, biasanya mereka juga disebut "*the educable children*", karena mereka tidak hanya dapat dididik, mereka juga dapat dilatih tentang tugas-tugas yang lebih tinggi (kompleks) dalam kehidupan sehari-hari dapat pula dididik dalam kehidupan social dan intelektual sampai batas-batas tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki hambatan dalam beradaptasi tingkah laku akibat kecerdasannya dibawah rata-rata yang terjadi dalam masa perkembangan. Meskipun demikian, anak tunagrahita masih memiliki potensi untuk dapat berkembang dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

c. Karakteristik anak tunagrahita ringan

Anak tunagrahita ringan menunjukkan karakter yang bervariasi sesuai dengan tingkat perkembangannya masing-masing. Amin (1995:37) mengemukakan karakteristik anak tunagrahita ringan sebagai berikut:

Karakteristik anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan katanya, mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi masih dapat mengikuti pelajaran akademik. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak normal usia 12 tahun, sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan seperti itu.

Karakteristik tunagrahita ringan menurut *American association on mental deficiency (AAMD)* (Amin, 1995:25) adalah sebagai berikut:

- a) Mempunyai IQ antara 50-70.
- b) Dapat mengikuti mata pelajaran tingkat lanjutan, sesuai dengan berat ringannya ketunagrahitaan yang disandangnya.
- c) Dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan.
- d) Dapat melakukan pekerjaan semi skill dan pekerjaan social sederhana
- e) Dapat mandiri.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan memiliki kecerdasan di bawah normal, sehingga fungsi mental dan sosialnya terhambat perkembangannya. Hal ini dipengaruhi daya ingat, konsentrasi, inisiatif, dan kemampuannya terbatas sehingga dalam memperoleh informasi terbatas namun masih bias dididik dalam pelajaran akademik secara mandiri.

d. Masalah yang Dihadapi Anak Tunagrahita

Perkembangan fungsi intelektual anak tunagrahita yang rendah dan disertai dengan perkembangan perilaku adaptif yang rendah pula akan berakibat langsung pada kehidupan mereka sehari-hari, sehingga ia dapat mengalami kesulitan dalam hidupnya. Masalah-masalah yang dihadapi tersebut secara umum dikemukakan oleh Rochyadi (2005:34) sebagai berikut:

- a. Masalah Belajar
Aktifitas belajar berkaitan langsung dengan kemampuan kecerdasan. Di dalam kegiatan sekurang-kurangnya dibutuhkan kemampuan mengingat dan kemampuan untuk memahami, serta kemampuan untuk mencari hubungan sebab-akibat. Keadaan seperti itu sulit dilakukan anak tunagrahita ringan karena mereka mengalami kesulitan untuk berfikir secara abstrak, belajar apapun harus terkait dengan objek yang bersifat konkrit.
- b. Masalah Penyesuaian Diri
Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Oleh karena itu, anak tunagrahita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan dimana mereka berada. Tingkah laku anak tunagrahita sering dianggap aneh oleh sebagian masyarakat karena mungkin tindakannya tidak lazim dilihat dari ukuran normatifi atau karena tingkahlakunya tidak sesuai dengan perkembangan umurnya.
- c. Gangguan berbicara dan bahasa
Ada dua hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan gangguan proses komunikasi, pertama; gangguan atau kesulitan bicara dimana individual mengalami kesulitan dalam mengartikulasi bunyi bahasa dengan benar.
- e. Masalah kepribadian
Anak tunagrahita memiliki ciri kepribadian yang khas, berbeda dengan anak pada umumnya. Perbedaan ciri kepribadian ini berkaitan erat dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya kepribadian seseorang dibentuk oleh faktor organik seperti predisposisi genetik, disfungsi otak dan faktor-faktor lingkungan seperti: pengalaman pada masa kecil dan oleh lingkungan masyarakat secara umum.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita memiliki berbagai masalah di dalam perkembangan yakni masalah belajar, masalah penyesuaian diri, gangguan bicara dan bahasa dan masalah kepribadian sehingga dalam proses akademiknya akan mengalami hambatan.

4. Kaitannya Membaca Permulaan dengan Video Animasi pada Pembelajaran Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan.

Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat memudahkan anak dalam menerima pelajaran adalah dengan menggunakan media pembelajaran. Membaca permulaan merupakan hal terpenting yang harus diketahui anak untuk bisa lanjut ke tahap membaca, akan tetapi bagi anak berkebutuhan khusus, terkhusus pada anak tunagrahita ringan yang memiliki kemampuan jauh dari anak normal pada umumnya karena kemampuan berfikir yang lemah terhadap yang abstrak. Oleh karena itu, anak membutuhkan sesuatu yang konkrit yakni dengan menggunakan media, salah satunya dengan memberikan mereka media video animasi. Media video animasi ini dapat digunakan guru untuk membantu pembelajaran seperti belajar mengenal huruf, karena video animasi ini selain mengenalkan kepada anak wujud huruf, video ini juga menampilkan suatu hal yang membuat anak tidak mudah bosan dalam belajar. Contohnya dukungan gambar yang menarik serta suara yang keluar dari video tersebut seperti nyanyian ataupun instrumen musik yang di sukai oleh anak. Oleh karena itu, dengan memberikan media pembelajaran seperti video animasi, penulis berharap anak tunagrahita ringan dapat lebih mengenal huruf dengan baik dan benar.

B. Kerangka Pikir

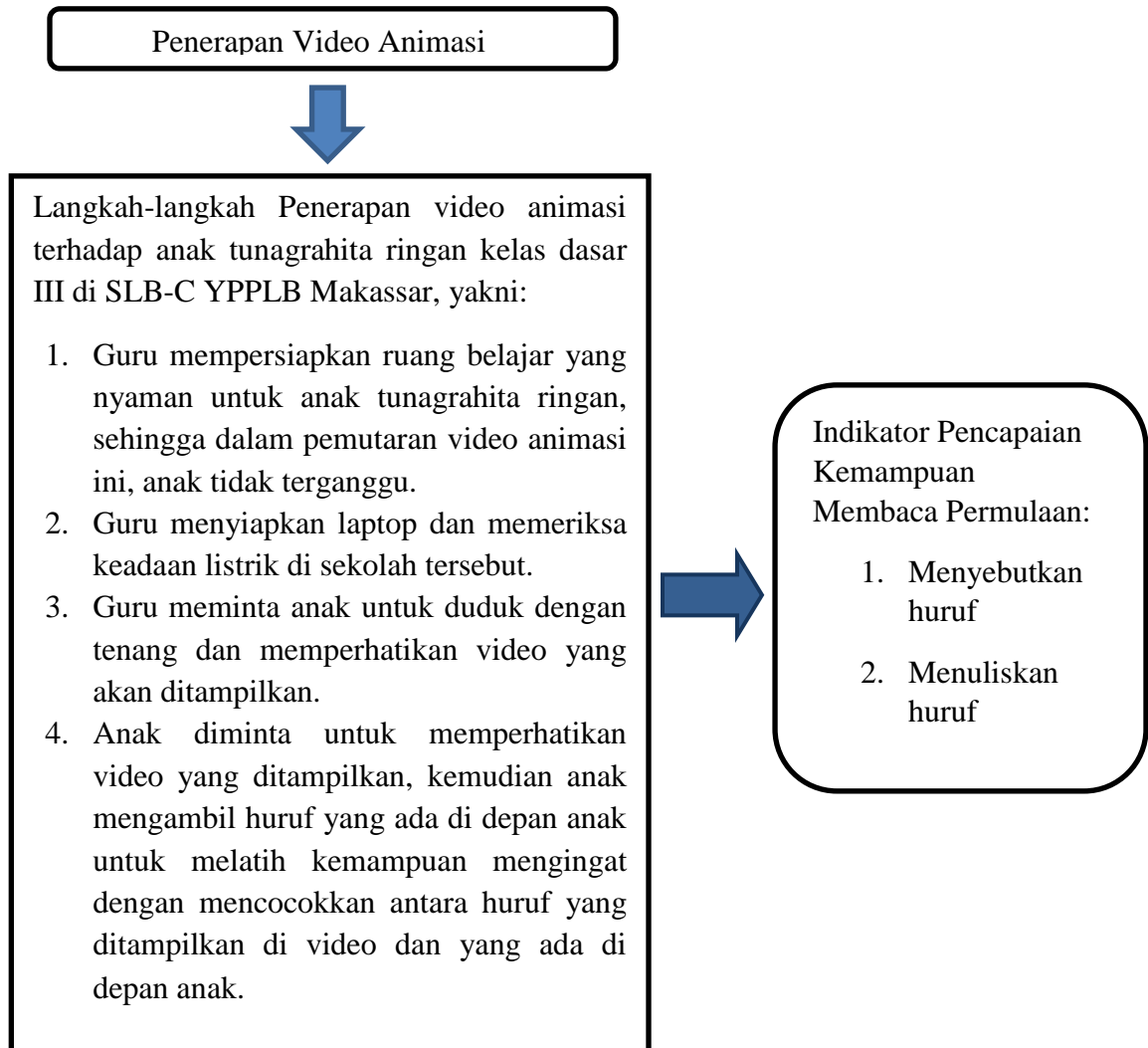
Membaca merupakan salah satu bidang akademik yang harus dimiliki oleh murid termasuk anak tunagrahita ringan. Meskipun anak tunagrahita ringan sulit untuk menerima pembelajaran akademik baik membaca, menulis, dan berhitung tetapi anak tunagrahita sangat membutuhkan untuk kelangsungan hidupnya ke depan. Membaca sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu untuk mengajarkan membaca kepada anak tunagrahita ringan anak perlu mengenal dan memahami huruf terlebih dahulu. Karena tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana anak dapat mengenal huruf dengan baik untuk lanjut ke tahap berikutnya dalam membaca permulaan.

Membaca permulaan adalah langkah awal yang baik diberikan kepada murid yang belum mampu mengenal huruf dengan baik. Dengan pemberian pembelajaran membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan dengan bantuan penggunaan media video animasi yang dapat membantu anak untuk mengenal huruf karena media video animasi ini selain memiliki tampilan-tampilan yang unik, video animasi ini juga dapat membantu anak dengan konteks yang kongkrit yang mudah dipahami anak karena disesuaikan dengan bentuk nyata yang akan diberikan kepada anak serta dapat memberikan hiburan kepada anak dengan tampilan animasinya serta didukung dengan suara.

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan penggunaan media video animasi adalah sebagai berikut:

1. Guru mempersiapkan ruang belajar yang nyaman untuk anak tunagrahita ringan, sehingga dalam pemutaran video animasi ini, anak tidak terganggu.
2. Guru menyiapkan laptop dan memeriksa keadaan listrik di sekolah tersebut.
3. Guru meminta anak untuk duduk dengan tenang dan memperhatikan video yang akan ditampilkan.
4. Anak diminta untuk memperhatikan video yang ditampilkan, kemudian anak mengambil media huruf yang ada di depan anak untuk melatih kemampuan mengingat dengan mencocokkan antara huruf yang ditampilkan di video dan yang ada di depan anak.

Dengan langkah-langkah yang telah disebutkan di atas maka dianggap mampu meningkatkan kemampuan mengenal huruf dengan mudah untuk anak tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar. Adapun bagan kerangka pikir pembelajaran dengan menggunakan video animasi untuk anak tunagrahita ringan kelas III di SLB-C YPPLB Makassar adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Skema Kerangka Pikir

C. PERTANYAAN PENELITIAN

Adapun pertanyaan penelitian yang akan diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar pada kondisi Baseline 1 (A1)?
2. Bagaimanakah pengaruh penerapan video animasi pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar pada kondisi Intervensi (B)?
3. Bagaimanakah gambaran peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui video animasi pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar pada Fase Baseline 2 (A2)?
4. Bagaimana gambaran kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar berdasarkan hasil analisis antarkondisi *baseline* 1 (A1) ke intervensi (B) dan dari intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) ?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan kelas dasar III SLB-C YPPLB Makassar melalui penerapan video animasi.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR). Menurut Sunanto (2006:41) menyatakan bahwa :

(Single Subject Research) SSR mengacu pada strategi penelitian yang sengaja dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tingkah laku subjek secara individu. Dengan kata lain penelitian subjek tunggal merupakan bagian yang integral dari analisis tingkah laku (*behavior analytic*).

Untuk memahami penelitian tunggal dengan metode kasus tunggal dalam bidang modifikasi perilaku pertama kali yang harus dipahami adalah konsep perilaku (*behavior*) itu sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari ada beberapa istilah yang dekat atau disamakan dengan istilah perilaku yaitu aktivitas, aksi, kinerja, respon, dan reaksi. Secara umum perilaku (*behavior*) didefinisikan sebagai suatu yang dikatakan atau dilakukan oleh seseorang (Marthen dalam Sunanto 2006:4).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa SRR atau penelitian kasus tunggal bukan hanya satu titik akar permasalahan yang akan diamati, artinya perubahan perilaku itu sendiri, bagaimana seorang guru dapat memberikan dampak dan pembelajaran yang diberikan kepada setiap murid. Penelitian kasus tunggal ini juga memiliki perilaku sasaran (*target behavior*) yaitu pikiran, perasaan, dan perbuatan yang dapat dicatat dan diukur. (Sunanto, 2006)

B. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel

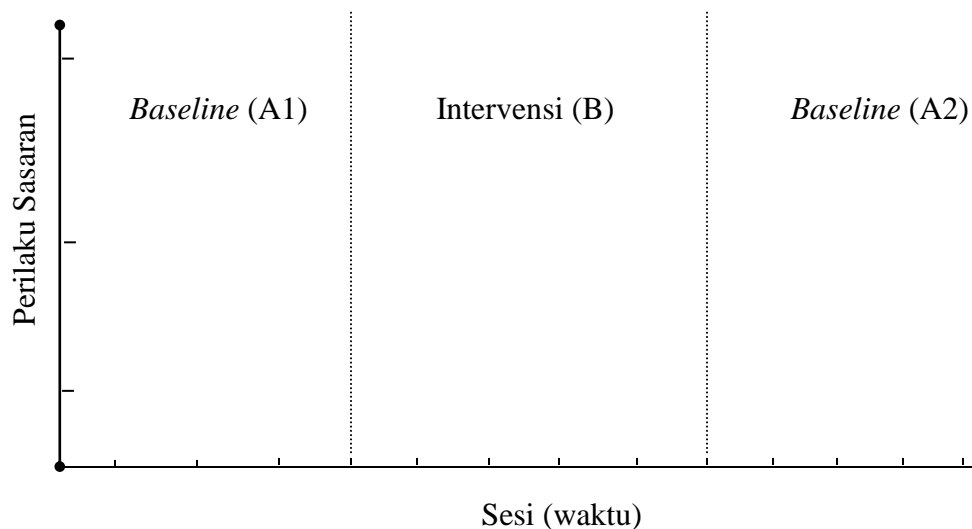
Dalam penelitian ini terdapat satu variabel yang akan diteliti yakni video animasi terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan. Variabel merupakan istilah dasar dalam penelitian eksperimen, termasuk penelitian dengan subjek tunggal. Variabel merupakan suatu atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu yang dapat berbentuk benda atau kejadian yang dapat diamati.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang akan digunakan yaitu desain A-B-A. Desain A-B-A merupakan salah satu pengembangan dari desain A-B. Desain A-B-A ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas yang lebih kuat dibandingkan dengan desain A-B. Prosedur dasarnya tidak banyak berbeda dengan desain A-B, hanya saja ada pengulangan kondisi *baseline*. Mula-mula perilaku sasaran (*target behavior*) diukur secara kontinu pada kondisi *baseline* (A1) dengan periode waktu tertentu kemudian pada kondisi intervensi (B).

Pada desain A-B-A setelah pengukuran pada kondisi intervensi (B) pengukuran pada kondisi *baseline* kedua (A2) diberikan. Penambahan *baseline* yang kedua (A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk kondisi intervensi sehingga keyakinan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat lebih kuat.

Desain penelitian subjek tunggal yang digunakan adalah A-B-A, yakni digunakan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada individu, dengan cara membandingkan kondisi *baseline* sebelum dan sesudah intervensi.



Grafik 2.1 Prosedur Dasar Desain A-B-A

Dimana:

1. **A1 (baseline 1)** mengetahui profil dan perkembangan kemampuan dasar murid dalam hal ini kemampuan membaca permulaan dengan

menggunakan media media video animasi sebelum mendapat perlakuan Subjek diperlakukan secara alami tanpa pemberian intervensi (Perlakuan).

2. **B (*Intervensi*)** : keadaan di mana subjek diberi perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang, tujuannya untuk melihat peningkatan yang terjadi selama perlakuan yang diberikan. Dalam penelitian ini, intervensi yang diberikan pada subjek berupa penggunaan media video animasi. Intervensi ini dilakukan secara berulang-ulang selama beberapa sesi. Pencatatan data terhadap kemampuan membaca permulaan dengan mengenal huruf subjek, dilakukan untuk melihat pengaruh intervensi terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan.
3. **A2 (*baseline 2*)** : pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi sampai sejauh mana *intervensi* yang diberikan berpengaruh pada subjek.
4. Membuat tabel dan hasil penelitian untuk skor yang telah diperoleh pada kondisi *baseline 1*, kondisi intervensi, dan *baseline 2*.
5. Membuat analisis data bentuk grafik garis sehingga dapat dilihat langsung yang terjadi dari ketiga fase.
6. Membuat analisis dalam kondisi dan antarkondisi.

Setelah semua data dikumpulkan kemudian data diolah dan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan penyajian datanya diolah dengan menggunakan grafik.

C. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan. Membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini merupakan perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran. (Steinberg dalam Susanto, 2011:83)

Berdasarkan pembahasan di atas maka, peneliti akan mengkaji membaca permulaan, terkhusus pada kemampuan mengenal huruf. Mengenal huruf adalah kemampuan anak dalam mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ketahap membaca permulaan. Pada tahap ini, pemahaman terhadap mengenal huruf menggunakan dua indikator yaitu, menyebutkan dan menuliskan huruf.

Video animasi adalah alat pembelajaran yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk anak tunagrahita ringan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan yakni mengenal huruf. Media ini digunakan karena memiliki kelebihan yakni dapat menampilkan suara beserta gambar bergerak yang dapat meningkatkan perhatian anak dalam pembelajaran.

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan penggunaan media video animasi adalah sebagai berikut:

1. Guru mempersiapkan ruang belajar yang nyaman untuk anak tunagrahita ringan, sehingga dalam pemutaran video animasi ini, anak tidak terganggu.
2. Guru menyiapkan laptop dan memeriksa keadaan listrik di sekolah tersebut.
3. Guru meminta anak untuk duduk dengan tenang dan memperhatikan video yang akan ditampilkan.
4. Anak diminta untuk memperhatikan video yang ditampilkan, kemudian anak mengambil media huruf yang ada di depan anak untuk melatih kemampuan mengingat dengan mencocokkan antara huruf yang ditampilkan di video dan yang ada di depan anak.

D. Subjek Penelitian

Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan kelas dasar III SLB-C YPPLB Makassar dengan inisial F, berjenis kelamin laki-laki dan berusia 10 tahun. Adapun karakteristik anak tersebut yaitu dilihat dari segi fisik cukup baik, anak memiliki warna kulit kuning langsung, pendek, dan rambut hitam lurus serta F ini memiliki kemampuan motorik halus yang kurang baik. F ini sangat kurang dalam bidang akademik baik menulis, membaca, maupun berhitung. Akan tetapi setelah peneliti mengamati dari perilaku anak, F ini menyukai alat elektronik seperti *handphone*. F ini suka melihat gambar dan video. Setelah diamati, peneliti berpikir bahwa dengan memberikan solusi untuk permasalahan anak dalam bidang akademik khususnya membaca dengan menerapkan media pembelajaran yakni video

animasi akan memiliki efek positif untuk anak tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut sebagai bahan pembelajaran di dalam kelas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Tes

Teknik pengumpulan data berupa tes perbuatan yakni tes kemampuan membaca permulaan yang bertujuan untuk mengukur kemampuan anak dalam mengenal huruf. Tes juga dilakukan untuk mengukur anak dalam mengenal huruf sebelum diberikan *treatment* berupa media video animasi, pada saat diberikan *treatment* dan setelah diberikan *treatment* untuk memperoleh data pencapaian hasil tes perbuatan pada ranah kognitif.

Kriteria penilaian adalah merupakan panduan dalam menentukan besar kecilnya skor yang didapat oleh murid dalam mengikuti instruksi dengan benar. Untuk melihat kemampuan membaca permulaan dengan mengenal huruf dengan menggunakan media video animasi digunakan kriteria penilaian sebagai berikut:

- a. Apabila murid mampu mengenal huruf dengan baik maka diberi skor 1
- b. Apabila murid tidak dapat mengenal huruf dengan baik maka diberi skor 0

Kisi-kisi Instrumen:

Variabel	Aspek	Indikator	Item
Membaca Permulaan	Mengenal Huruf	- Mampu menyebutkan huruf.	1
		- Mampu menuliskan huruf.	2

2. Teknik Mendokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berisi catatan-catatan penting suatu peristiwa yang berbentuk gambar, tulisan, foto, sketsa, dan lain-lain. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data visual berupa voto anak.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum penarikan kesimpulan. Dalam penelitian eksperimen, analisis data pada umumnya menggunakan teknik statistik inferensial ringkasan pada penelitian eksperimen dengan subjek tunggal menggunakan statistik deskriptif yang sederhana. Sunanto (2006:65)

Adapun tujuan analisis data dalam bidang modifikasi perilaku adalah untuk dapat melihat sejauh mana pengaruh intervensi terhadap perilaku yang ingin diubah atau target behavior. Metode analisis visual yang digunakan adalah dengan

menggunakan pengamatan langsung terhadap data yang ditampilkan dalam grafik, dalam proses analisis data pada penelitian subjek tunggal banyak mempresentasikan data ke dalam grafik khususnya grafik garis. Tujuan grafik dalam penelitian ini adalah peneliti dapat lebih mudah untuk menjelaskan perilaku subjek secara efisien dan detail.

1. Analisis dalam kondisi

Analisis dalam perubahan kondisi adalah analisis perubahan data dalam kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Komponen-komponen yang akan dianalisis meliputi:

a. Panjang kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi. Banyaknya data dalam suatu kondisi menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi tersebut. Data dalam kondisi *baseline* dikumpulkan sampai data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas.

b. Kecenderungan arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak. Untuk membuat garis ini dapat ditempuh dengan dua metode, yaitu dengan metode tangan bebas (*freehand*) dan metode belah tangan (*split-middle*). Metode tangan bebas yaitu membuat garis secara langsung pada suatu kondisi sedemikian rupa sehingga membelah data sama banyak yang terletak di atas dan di

bawah garis tersebut. Sementara metode belah tengah adalah membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median.

c. Tingkat stabilitas (*level stability*)

Tingkat stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Adapun tingkat kestabilan data ini dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada di dalam rentang 50% di atas dan di bawah mean. Jika sebanyak 50% atau lebih data berada dalam rentang 50% di atas dan di bawah mean, maka data tersebut dapat dikatakan stabil.

d. Tingkat perubahan

Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data ini dapat dihitung untuk data dalam kondisi maupun data antarkondisi. Tingkat perubahan data dalam kondisi merupakan selisih antara data pertama dengan data terakhir. Sementara perubahan tingkat data antarkondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama dengan data pertama pada kondisi berikutnya.

e. Jejak data (*data path*)

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan data satu ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yakni menaik, menurun dan mendatar. Jika serentetan data dalam suatu kondisi kita telusuri jejak datanya dari yang pertama hingga yang terakhir secara umum rentetan data

tersebut dapat disimpulkan menaik, mendatar, atau menurun. Kesimpulan mengenai hal ini sama dengan yang ditunjukkan oleh analisis pada kecenderungan arah.

f. Rentang

Rentang dalam sekelompok data pada suatu kondisi merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir. Rentang ini memberikan informasi sebagaimana yang diberikan pada analisis tentang tingkat perubahan (*level change*).

2. Analisis antarkondisi

Analisis antarkondisi terkait dengan komponen utama yang meliputi:

a. Variabel yang diubah

Dalam analisis data antarkondisi sebaiknya variabel terkait perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku. Artinya analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Dalam analisis data antarkondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi baseline dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (*target behavior*) yang disebabkan oleh intervensi. Secara garis besar perubahan kecenderungan arah grafik antarkondisi ini kemungkinannya adalah (a) mendatar ke mendatar, (b) mendatar ke menaik, (c) mendatar ke menurun, (d) menaik ke menaik, (e) menaik ke mendatar, (f) menaik ke menurun, (g) menurun ke menaik, (h) menurun ke mendatar, (i) menurun ke menurun. Adapun makna efeknya sangat tergantung pada tujuan intervensinya.

c. Perubahan stabilitas dan efeknya

Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik, dan menurun) secara konsisten. Dalam analisis antarkondisi, kestabilan data memegang peranan penting. Misalnya, jika data pada kondisi baseline tidak stabil berarti jika data itu menaik atau menurun, namun belum dapat diyakini kenaikan atau penurunannya. Kondisi baseline seperti ini tidak memungkinkan peneliti melanjutkan memberikan intervensi. Untuk memulai analisis perubahan antarkondisi, data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisis.

d. Perubahan level data

Perubahan level data yaitu menunjukkan seberapa besar data berubah. Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu tingkat (*level*) perubahan data antarkondisi (misalnya kondisi baseline dan intervensi) ditunjukkan selisih antara data terakhir pada kondisi baseline dan data pertama pada kondisi intervensi. Nilai selisih ini menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat sebagai pengaruh dari intervensi.

e. Data yang tumpang tindih (*overlap*)

Data yang tumpang tindih antara dua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi tersebut. Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi dan semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Misalnya,

jika data pada suatu kondisi baseline lebih dari 90% yang tumpang tindih pada kondisi intervensi. Hal ini memberikan isyarat bahwa pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakinkan.

Dalam penelitian ini, bentuk grafik yang digunakan untuk menganalisis data adalah grafik garis. Sunanto (2006:30) menyatakan komponen-komponen yang harus dipenuhi untuk membuat grafik, antara lain:

1. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan waktu (misalnya, sesim hari, dan tanggal).
2. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertical yang menunjukkan satuan variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya, persen, frekuensi dan durasi).
3. Titik awal merupakan pertemuan antara pertemuan sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala.
4. Skala adalah garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya, 0%, 25%, 50%, dan 75%).
5. Label kondisi yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya baseline atau intervensi.
6. Garis perubahan kondisi yaitu garis vertical yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus.
7. Judul grafik yaitu judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antar variabel bebas dan terikat.

Perhitungan dalam mengubah data yaitu menggunakan presentase(%). Sunanto (2006:16) menyatakan bahwa “presentase menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut dikalikan dengan 100%”. Alasan menggunakan presentase karena peneliti akan mencari skor hasil tes sebelum dan sesudah diberikan

perlakuan (intervensi) dengan cara menghitung skor kemampuan membaca permulaan dengan mengenal huruf.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

(Arikanto, 2006:236)

Tabel 4.1 Kategori Standar Penilaian

No.	Interval	Kategori
1	80-100	Sangat tinggi
2	66-79	Tinggi
3	56-65	Cukup
4	41-55	Rendah
5	<41	Sangat rendah

(Arikanto, 2004)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar yang berjumlah satu murid pada tanggal 31 Januari s/d 28 Februari 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh video animasi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar.

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan eksperimen subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR). Desain penelitian yang digunakan adalah A-B-A. Data yang telah terkumpul, dianalisis melalui statistik deskriptif, dan ditampilkan dalam grafik. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar pada *baseline* 1 (A1), pada saat intervensi (B) dan pada *baseline* 2 (A2).

Target behavior penelitian ini adalah peningkatan kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan di SLB-C YPPLB Makassar. Subjek penelitian ini adalah murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar yang berjumlah satu orang yang berinisial MFM.

Langkah–langkah untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Menghitung skor pada setiap kondisi.
2. Membuat tabel berisi hasil pengukuran pada setiap kondisi.
3. Membuat hasil analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap peningkatan kemampuan mengenal huruf murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar sebagai sasaran perilaku (*target behavior*) yang diinginkan.

Adapun data nilai kemampuan membaca permulaan pada subjek MFM, pada kondisi *baseline* 1 (A1) dilaksanakan selama 4 sesi karena data yang diperoleh sudah stabil. Artinya data dari sesi pertama sampai sesi ke empat sama atau tetap dan masuk dalam kategori stabil berdasarkan kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, intervensi (B) dilaksanakan selama 6 sesi, hal ini bertujuan agar perlakuan yang diberikan pada murid dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Dapat dilihat dari sesi ke lima sampai sesi ke sepuluh mengalami peningkatan dan *baseline* 2 (A2) dilaksanakan selama 4 sesi karena data yang diperoleh sudah stabil. Artinya data dari sesi ke sebelas sampai sesi ke empat belas masuk dalam kriteria stabilitas dan mengalami peningkatan kemampuan membaca permulaan terkhusus pada mengenal huruf dibandingkan kondisi *Baseline 1* (A1).

1. Gambaran Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III SLB-C YPPLB Makassar Berdasarkan Hasil Analisis pada Kondisi *Baseline 1* (A1)

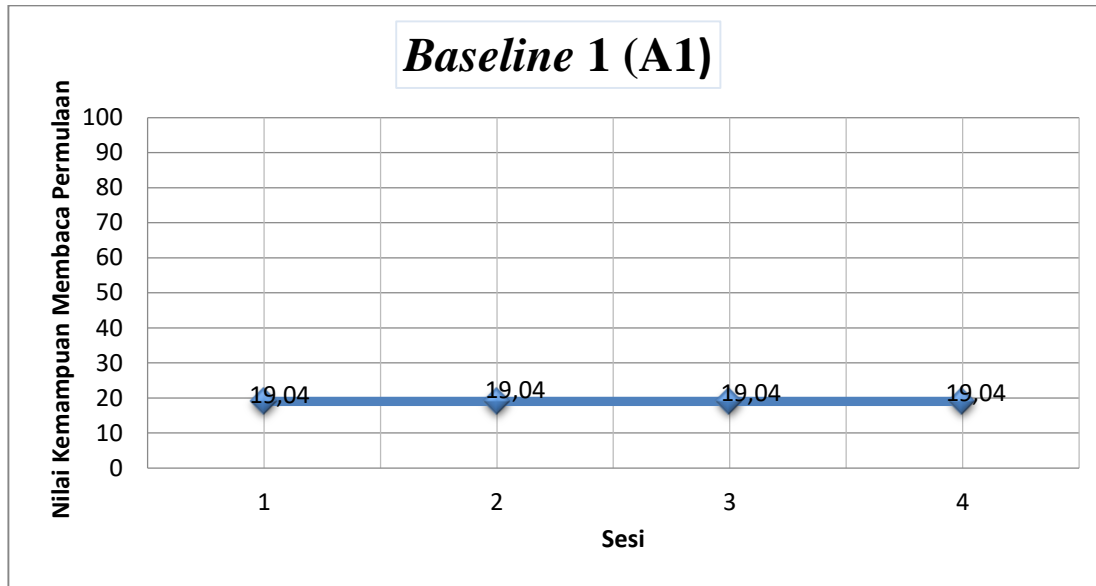
Analisis dalam kondisi *Baseline 1* (A1) merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data dalam satu kondisi yaitu kondisi *Baseline 1* (A1).

Adapun data hasil kemampuan mengenal huruf pada kondisi *Baseline 1* (A1) dilakukan sebanyak 4 sesi, dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 4.1 Data hasil *Baseline 1* (A1) Kemampuan Mengenal huruf

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline 1</i> (A1)			
1	42	8	19,04
2	42	8	19,04
3	42	8	19,04
4	42	8	19,04

Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan mengenal huruf pada kondisi *baseline 1* (A1), maka data di atas dapat dibuatkan grafik. Hal ini dilakukan agar dapat dengan mudah menganalisis data, sehingga memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan. Grafik tersebut adalah sebagai berikut:



Grafik 4.1 Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III Kondisi *Baseline 1 (A1)*

Adapun komponen-komponen yang akan di analisis pada kondisi *baseline 1 (A1)* adalah sebagai berikut :

1) Panjang kondisi (*Condition Length*)

Panjang kondisi (*Condition Length*) adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam kondisi *baseline 1 (A1)*. Secara visual panjang kondisi dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Data panjang kondisi *Baseline 1 (A1)* Kemampuan Membaca Permulaan

Kondisi	Panjang Kondisi
<i>Baseline 1 (A1)</i>	4

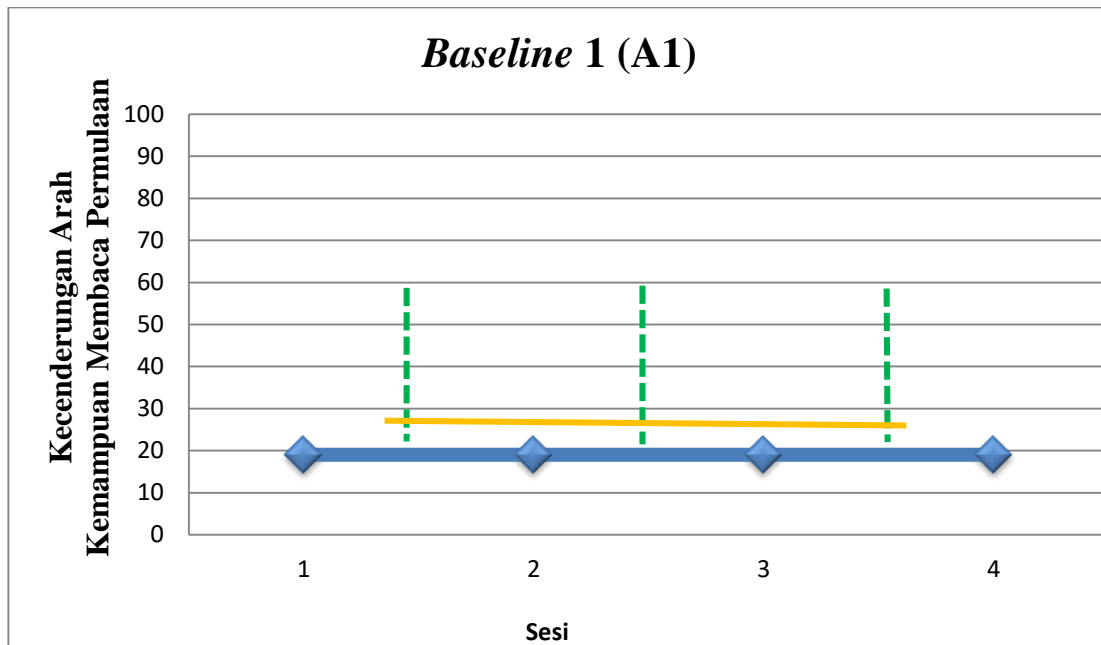
Panjang kondisi yang terdapat pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa banyaknya sesi pada kondisi *baseline 1* (A1) sebanyak 4 sesi. Maknanya kemampuan mengenal huruf subjek MFM pada kondisi *baseline 1* (A1) dari sesi pertama sampai sesi ke empat yaitu sama atau tetap dengan perolehan nilai 19,04. Pemberian tes dihentikan karena data yang diperoleh dari data pertama sampai data ke empat sudah stabil yaitu 100% dari kriteria stabilitas yang telah di tetapkan sebesar 85% - 100% .

2) Estimasi kecenderungan arah

Estimasi kecenderungan arah dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan mengenal huruf anak yang digambarkan oleh garis naik, sejajar, atau turun, dengan menggunakan metode belah tengah (*split-middle*). Adapun langkah-langkah menggunakan metode belah tengah adalah sebagai berikut:

1. Membagi data menjadi dua bagian pada kondisi *baseline 1* (A1)
2. Data yang telah dibagi dua kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian
3. Menentukan posisi median dari masing-masing belahan

Tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garis kanan dan kiri, garisnya naik, mendatar atau turun. Kecenderungan arah pada kondisi *Baseline 1* (A1) dapat di lihat dalam tampilan grafik 4.2 berikut ini :



Grafik 4.2 Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca Permulaan Pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*

Berdasarkan grafik 4.2 estimasi kecenderungan arah kemampuan murid anak pada kondisi *baseline 1 (A1)* diperoleh kecenderungan arah mendatar artinya pada kondisi ini tidak mengalami perubahan dalam kemampuan mengenal huruf, hal ini dapat di lihat pada sesi pertama sampai pada sesi ke empat subjek MFM memperoleh nilai 19,04 atau kemampuan membaca permulaan subjek MFM tetap (=).

Estimasi kecenderungan arah diatas dapat dimasukkan kedalam tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3 Data Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca Permulaan Pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*

Kondisi	<i>Baseline 1 (A1)</i>
Estimasi Kecenderungan Arah	————— (=)

3) Kecenderungan Stabilitas *Baseline 1* (A1)

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas kemampuan mengenal huruf murid pada kondisi *baseline 1* (A1) digunakan kriteria stabilitas 15%. Persentase stabilitas sebesar 85%-100% dikatakan stabil, sedangkan jika data skor mendapatkan stabilitas di bawah itu maka dikatakan tidak stabil atau variabel. (Sunanto,2005)

a) Menghitung mean level

$$\text{mean} = \frac{\text{jumlah semua nilai benar A1}}{\text{banyaknya sesi}}$$

$$\frac{19,04 + 19,04 + 19,04 + 19,04}{4} = \frac{76,16}{4} = 19,04$$

b) Menghitung kriteria stabilitas

Nilai tertinggi	X kriteria stabilitas	= Rentang stabilitas
19,04	X 0.15	= 2,85

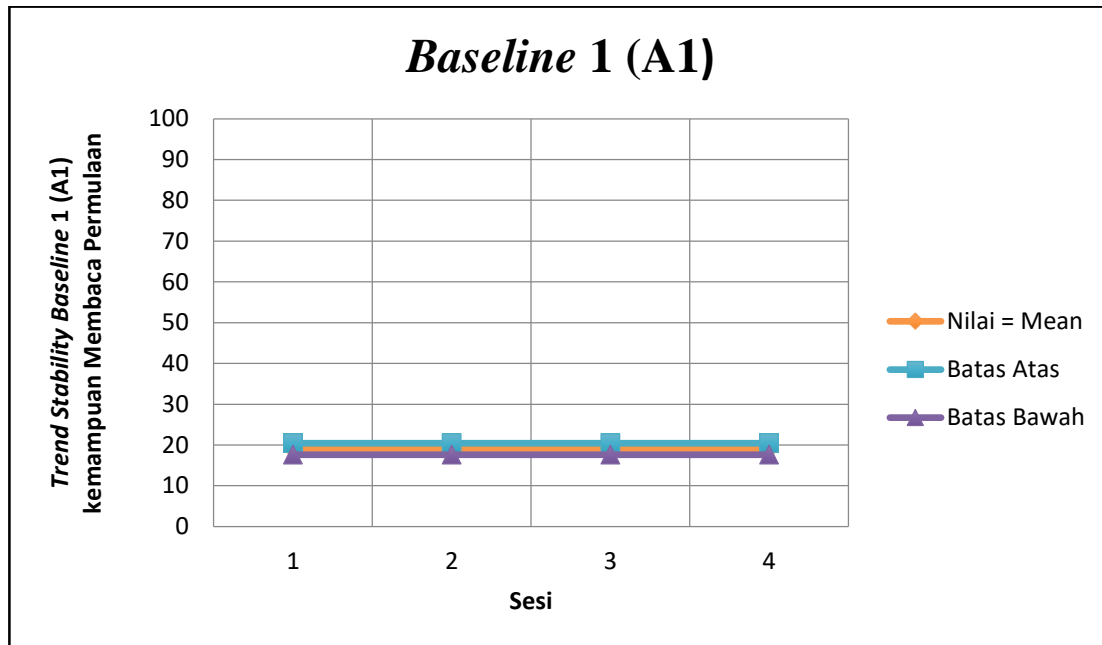
c) Menghitung batas atas

Mean level	+Setengah dari rentang stabilitas	= Batas atas
19,04	+ 1,42	= 20,45

d) Menghitung batas bawah

Mean level	- Setengah dari rentang stabilitas	= Batas bawah
19,04	- 1,42	= 17,62

Untuk melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya data pada *baseline 1*(A1) maka data diatas dapat dilihat pada grafik 4.3 :



Grafik 4.3 Kecenderungan Stabilitas pada Kondisi *Baseline 1* (A1)

Kecenderungan stabilitas (kemampuan membaca permulaan) $4 : 4 \times 100 = 100 \%$.

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas kemampuan mengenal huruf murid pada kondisi *baseline 1* (A1) adalah 100%. Jika kecenderungan stabilitas yang diperoleh berada di atas kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, maka data yang di peroleh tersebut adalah stabil. Karena kecenderungan stabilitas yang di peroleh stabil, maka proses intervensi atau pemberian perlakuan pada anak dapat dilanjutkan.

Berdasarkan grafik kecenderungan stabilitas di atas, pada tabel 4.4 dapat dimasukkan seperti dibawah ini :

Tabel 4.4 Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Huruf pada kondisi *Baseline 1* (A1)

Kondisi	<i>Baseline 1</i> (A1)
Kecenderungan stabilitas	Stabil
	100%

Kecenderungan stabilitas yang terdapat pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan subjek MFM pada kondisi *baseline 1* (A1) berada pada persentase 100% masuk pada kategori stabil yang artinya kemampuan mengenal huruf subjek dari sesi 1 ke sesi 4 tidak mengalami perubahan.

4) Kecenderungan Jejak Data

Menentukan jejak data, sama halnya dengan menentukan estimasi kecenderungan arah di atas. Pada tabel 4.5 dapat dimasukkan seperti dibawah ini :

Tabel 4.5 Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Mengenal Huruf pada kondisi *baseline 1* (A1)

Kondisi	<i>Baseline 1</i> (A1)
Kecenderungan Jejak Data	(=)

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa kecenderungan jejak data dalam kondisi *baseline 1* (A1) mendatar. Artinya tidak terjadi perubahan data dalam kondisi ini, hal ini dapat di lihat pada sesi pertama sampai pada sesi ke empat nilai yang di peroleh subjek MFM tetap yaitu 19,04. Maknanya, pada tes kemampuan membaca

permulaan pada sesi pertama sampai pada tes sesi ke empat tetap karena subjek MFM belum mampu membaca permulaan dengan baik meskipun datanya sudah stabil.

5) Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*)

Menentukan Level stabilitas dan rentang dilakukan dengan cara yang memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar. Dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini :

Tabel 4.6 Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Membaca Permulaan pada kondisi *baseline 1* (A1)

Kondisi	<i>Baseline 1</i> (A1)
Level stabilitas dan rentang	<u>Stabil</u> 19,04-19,04

Berdasarkan data kemampuan mengenal huruf murid pada tabel 4.6 sebagaimana yang telah di hitung bahwa pada kondisi *baseline 1* (A1) pada sesi pertama sampai sesi ke empat datanya stabil 100% dengan rentang 19,04-19,04.

6) Perubahan Level (*Level Change*)

Perubahan level dilakukan dengan cara menandai data pertama dengan data terakhir pada kondisi *baseline 1* (A1). Hitunglah selisih antara kedua data dan tentukan arah menaik atau menurun dan kemudian beri tanda (+) jika menaik, (-) jika menurun, dan (=) jika tidak ada perubahan.

Perubahan level pada penelitian ini untuk melihat bagaimana data pada sesi terakhir. Pada kondisi *baseline 1* (A1) pada sesi pertama hingga terakhir data yang diperoleh sama yakni 19,04 atau tidak mengalami perubahan level yang artinya nilai yang diperoleh anak pada kondisi *baseline 1* (A1) tidak berubah atau tetap. Jadi

tingkat perubahan kemampuan membaca permulaan subjek MFM pada kondisi *baseline 1* (A1) adalah $19,04 - 19,04 = 0$.

Tabel 4.7 Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Membaca Permulaan. kondisi *baseline 1* (A1)

Kondisi	Data Terakhir	-	Data Pertama	Jumlah Perubahan level
<i>Baseline 1</i> (A1)	19,04	-	19,04	0

Level perubahan data pada setiap kondisi *baseline 1* (A1) dapat ditulis seperti tabel 4.8 dibawah ini :

Tabel 4.8 Perubahan Level Data Kemampuan Membaca Permulaan pada kondisi *baseline 1* (A1)

Kondisi	<i>Baseline 1</i> (A1)
Perubahan level (Level change)	$\frac{19,04-19,04}{(0)}$

2. Pengaruh Penerapan Video Animasi pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III Di SLB-C YPPLB Makassar pada Kondisi Intervensi (B)

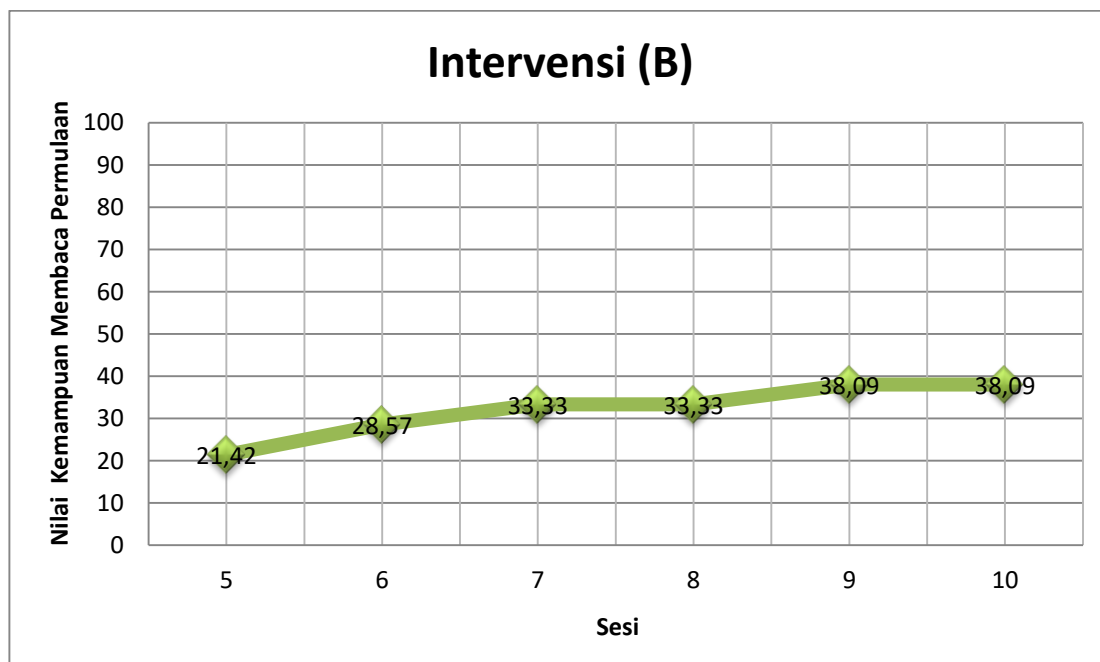
Analisis dalam kondisi Intervensi (B) merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data dalam satu kondisi yaitu kondisi Intervensi (B)

Adapun data hasil kemampuan mengenal huruf pada kondisi Intervensi (B) dilakukan sebanyak 6 sesi, dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini :

Tabel 4.9 Data hasil Intervensi (B) Kemampuan Membaca Permulaan

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
Intervensi (B)			
5	42	9	21,42
6	42	12	28,57
7	42	14	33,33
8	42	14	33,33
9	42	16	38,09
10	42	16	38,09

Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan mengenal huruf pada kondisi Intervensi (B), maka data di atas dapat dibuatkan grafik. Grafik tersebut adalah sebagai berikut:



Grafik 4.4 Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III Kondisi Intervensi (B)

Adapun komponen-komponen yang akan di analisis pada kondisi Intervensi (B) adalah sebagai berikut :

1) Panjang kondisi (*Condition Length*)

Panjang kondisi (*Condition Length*) adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam kondisi intervensi (B). Secara visual panjang kondisi dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10 Data panjang kondisi Intervensi (B) Kemampuan Membaca Permulaan

Kondisi	Panjang Kondisi
Intervensi (B)	6

Panjang kondisi yang terdapat pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa banyaknya kondisi Intervensi (B) sebanyak 6 sesi. Maknanya kemampuan mengenal huruf subjek MFM pada kondisi Intervensi (B) dari sesi ke lima sampai sesi ke sepuluh mengalami peningkatan. Hal ini dapat terjadi karena di berikan perlakuan dengan penerapan video animasi sehingga kemampuan membaca permulaan subjek MFM mengalami peningkatan, dapat dilihat pada grafik di atas. Artinya bahwa penerapan video animasi berpengaruh baik terhadap kemampuan membaca permulaan murid.

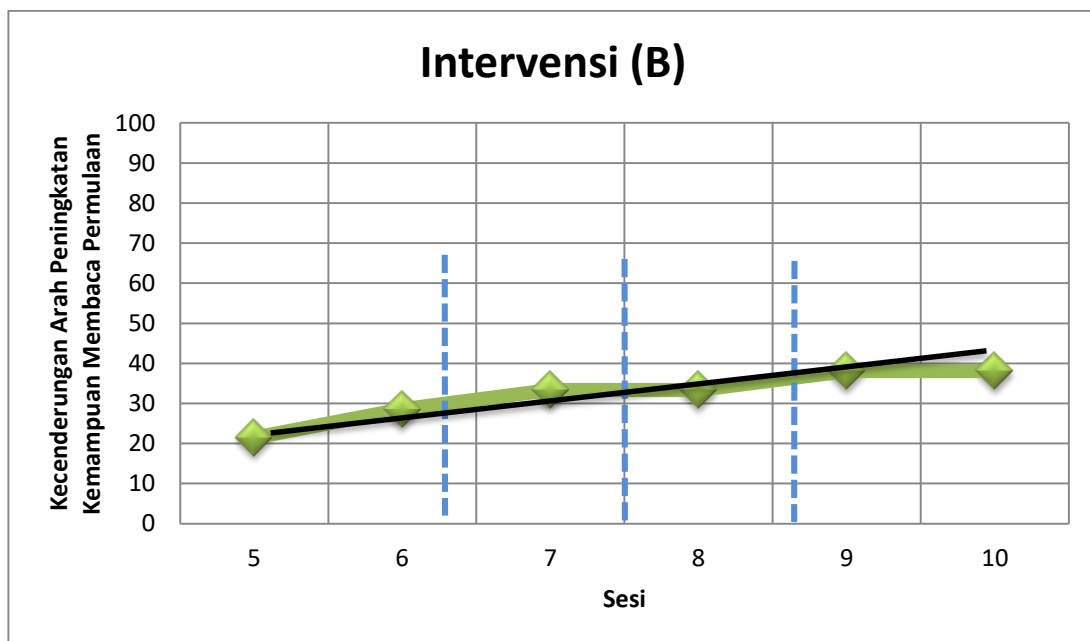
2) Estimasi kecenderungan arah

Estimasi kecenderungan arah dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan mengenal huruf murid yang digambarkan oleh garis naik, sejajar, atau

turun, dengan menggunakan metode belah tengah (*split-middle*). Adapun langkah-langkah menggunakan metode belah tengah adalah sebagai berikut:

1. Membagi data menjadi dua bagian pada kondisi Intervensi (B)
2. Data yang telah dibagi dua kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian
3. Menentukan posisi median dari masing-masing belahan

Tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garis kanan dan kiri, garisnya naik, mendatar atau turun. Kecenderungan arah pada kondisi Intervensi (B) dapat di lihat dalam tampilan grafik berikut ini :




Grafik 4.5 Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca Permulaan Pada Kondisi Intervensi (B)

Berdasarkan grafik 4.5 estimasi kecenderungan arah kemampuan membaca permulaan murid pada Pada kondisi *Intervensi* (B) kecenderungan arahnya menaik

artinya kemampuan membaca permulaan subjek MFM mengalami perubahan atau peningkatan setelah diterapkan video animasi. Hal ini terlihat jelas pada garis grafik pada sesi 5 – 10 yang menunjukkan adanya peningkatan yang diperoleh oleh subjek MFM dengan nilai yang berkisar 21,42 – 38,09, nilai ini lebih baik jika di bandingkan dengan kondisi *baseline 1* (A1), hal ini di karenakan adanya pengaruh baik setelah penerapan video animasi sebagai alat bantu untuk memperbaiki membaca permulaan anak yakni mengenal huruf.

Estimasi kecenderungan arah diatas dapat dimasukkan kedalam tabel 4.11 sebagai berikut :

Tabel 4.11 Data Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca Permulaan Pada Kondisi Intervensi (B)

Kondisi	Intervensi (B)
Estimasi Kecenderungan Arah	 (+)

3) Kecenderungan Stabilitas Kondisi Intervensi (B)

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas kemampuan mengenal hurud murid pada kondisi Intervensi (B) digunakan kriteria stabilitas 15%. Persentase stabilitas sebesar 85%-100% dikatakan stabil, sedangkan jika data skor mendapatkan stabilitas di bawah itu maka dikatakan tidak stabil atau variabel. (Sunanto,2005)

a) Menghitung mean level

$$\text{mean} = \frac{\text{jumlah semua nilai benar}}{\text{banyaknya sesi}}$$

$$\frac{21,42 + 28,57 + 33,33 + 33,33 + 38,09 + 38,09}{6} = \frac{192,83}{6} = 32,13$$

b) Menghitung kriteria stabilitas

Nilai tertinggi	X kriteria stabilitas	= Rentang stabilitas
38,09	X 0,15	= 5,71

c) Menghitung batas atas

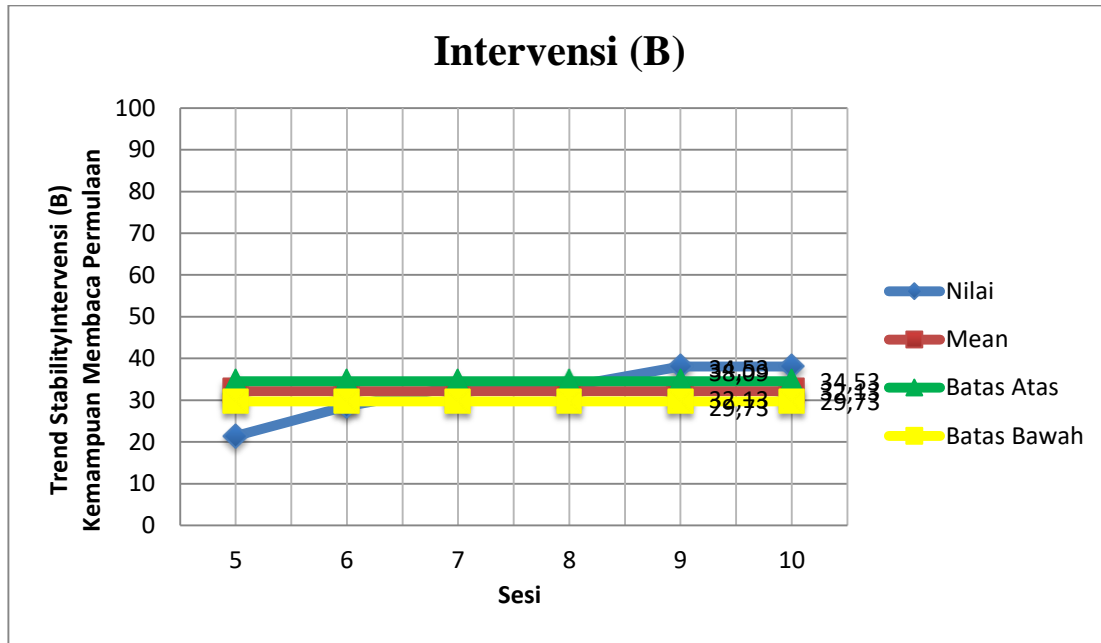
Mean level	+ Setengah dari rentang stabilitas	= Batas atas
32,13	+ 2,40	= 34,98

d) Menghitung batas bawah

Mean level	- Setengah dari rentang stabilitas	= Batas bawah
32,13	- 2,40	= 29,28

Untuk melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya data pada intervensi (B)

maka data diatas dapat dilihat pada grafik 4.6 :



Grafik 4.6 Kecenderungan Stabilitas pada Kondisi Intervensi (B) Kemampuan Membaca Permulaan

Kecenderungan stabilitas (kemampuan membaca permulaan) = $2 : 6 \times 100 \%$
 = 33.33 %

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam kemampuan mengenal huruf pada kondisi intervensi (B) adalah 33.33 % maka data yang di peroleh tidak stabil (variabel). Artinya kecenderungan stabilisasi yang diperoleh tidak berada pada kriteria stabilitas yang telah ditetapkan yaitu apabila persentase stabilitas sebesar 85% - 100% dikatakan stabil, sedangkan dibawah itu dikatakan tidak stabil (variabel). Namun, data nilai kemampuan membaca permulaan anak mengalami peningkatan sehingga kondisi ini dapat dilanjutkan ke *baseline 2* (A2).

Berdasarkan grafik kecenderungan stabilitas di atas, pada tabel 4.12 dapat dimasukkan seperti dibawah ini :

Tabel 4.12 Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Membaca Permulaan pada kondisi Intervensi (B)


Kondisi	Intervensi (B)
Kecenderungan stabilitas	Variabel
	33.33 %

Kecenderungan stabilitas yang terdapat pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan subjek MFM pada kondisi Intervensi (B) berada pada persentase 33.33 % yang artinya tidak stabil (variabel) karena hasil persentase berada dibawah keiteria stabilitas yang telah ditentukan.

4) Kecenderungan Jejak Data

Menentukan jejak data, sama halnya dengan menentukan estimasi kecenderungan arah di atas. Dengan demikian pada tabel 4.13 dapat dimasukkan seperti dibawah ini :

Tabel 4.13 Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Membaca Permulaan pada kondisi Intervensi (B)

Kondisi	Intervensi (B)
Kecenderungan Jejak Data	 (+)

Berdasarkan tabel di 4.13, menunjukkan bahwa kecenderungan jejak data dalam kondisi Intervensi (B) menaik. Artinya terjadi perubahan data dalam kondisi ini (meningkat). Dapat di lihat jelas dengan perolehan nilai subjek MFM yang

cenderung meningkat dari sesi ke lima sampai pada sesi ke sepuluh dengan perolehan nilai sebesar 21,42 – 38,09. Maknanya, bahwa penerapan video animasi sangat berpengaruh baik terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan murid.

5) Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*)

Menentukan Level stabilitas dan rentang dilakukan dengan cara yang memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar. Dapat dilihat pada tabel 4.14 di bawah ini :

Tabel 4.14 Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Mengenal huruf pada kondisi Intervensi (B)

Kondisi	Intervensi (B)
Level stabilitas dan rentang	<u>Stabil</u> 21,42-38,09

Berdasarkan data kemampuan membaca permulaan murid pada tabel 4.14 sebagaimana yang telah di hitung bahwa pada kondisi *intervensi* (B) pada sesi lima sampai sesi ke sepuluh datanya tidak stabil yaitu 33.33 % hal ini dikarenakan data kemampuan membaca permulaan yang diperoleh subjek bervariasi namun datanya meningkat dengan rentang 21,42 – 38,09. Artinya terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan subjek MFM dari sesi lima sampai sesi ke sepuluh.

6) Perubahan Level (*Level Change*)

Perubahan level dilakukan dengan cara menandai data pertama (sesi 5) dengan data terakhir (sesi 10) pada kondisi intervensi (B). Hitunglah selisih antara

kedua data dan tentukan arah menaik atau menurun dan kemudian beri tanda (+) jika menaik, (-) jika menurun, dan (=) jika tidak ada perubahan.

Perubahan level pada penelitian ini untuk melihat bagaimana data pada sesi terakhir. Pada kondisi Intervensi (B) pada sesi pertama yakni 21,42 dan sesi terakhir yakni 38,09 hal ini berarti pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan level sebanyak 16,67 artinya nilai kemampuan membaca permulaan yang diperoleh subjek mengalami peningkatan atau atau menaik hal ini karena adanya pengaruh baik video animasi yang dapat membantu subjek dalam membaca permulaan. Pada tabel 4.15 dapat dimasukkan seperti dibawah ini :

Tabel 4.15 Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Mengenal Huruf. Kondisi Intervensi (B)

Kondisi	Data Terakhir	-	Data Pertama	Jumlah Perubahan level
<i>Intervensi (B)</i>	38,09	-	21,42	16,67

Level perubahan data pada setiap kondisi baseline 1 (A1) dapat ditulis seperti tabel 4.16 dibawah ini :

Tabel 4.16 Perubahan Level Data Kemampuan Membaca Permulaan pada kondisi Intervensi (B)

Kondisi	Intervensi
Perubahan level (Level change)	38,09-21,42 <hr style="width: 50px; margin: 0 auto;"/> (+16,67)

3. Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Video Animasi pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III Di SLB-C YPPLB Makassar Pada Fase *Baseline 2* (A2)

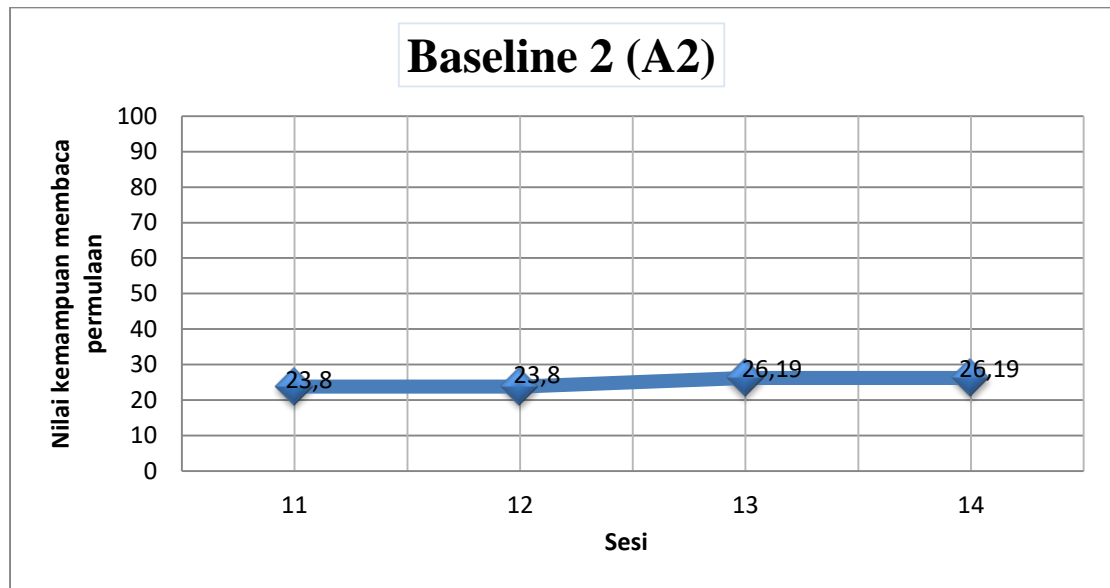
Analisis dalam kondisi *Baseline 2* (A2) merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data dalam satu kondisi yaitu kondisi *Baseline 2* (A2)

Adapun data hasil kemampuan membaca permulaan pada kondisi *Baseline 2* (A2) dilakukan sebanyak 4 sesi, dapat dilihat pada table 4.17 berikut ini :

Tabel 4.17 Data hasil *Baseline 2* (A2) Kemampuan Membaca Permulaan

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline 2</i> (A2)			
13	42	10	23,80
14	42	10	23,80
15	42	11	26,19
16	42	11	26,19

Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan membaca permulaan pada kondisi *baseline 2* (A2), maka data di atas dapat dibuatkan grafik. Hal ini dilakukan agar dapat dengan mudah menganalisis data, sehingga memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan. Grafik tersebut adalah sebagai berikut:



Grafik 4.7 Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Adapun komponen-komponen yang akan di analisis pada kondisi *baseline 2 (A2)* adalah sebagai berikut :

1) Panjang kondisi (Condition Length)

Panjang kondisi (*Condition Length*) adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam kondisi *baseline 2 (A2)*. Secara visual panjang kondisi dapat dilihat pada tabel 4.18 berikut:

Tabel 4.18 Data panjang kondisi *Baseline 2 (A2)* Kemampuan Membaca Permulaan

Kondisi	Panjang Kondisi
<i>Baseline 2 (A2)</i>	4

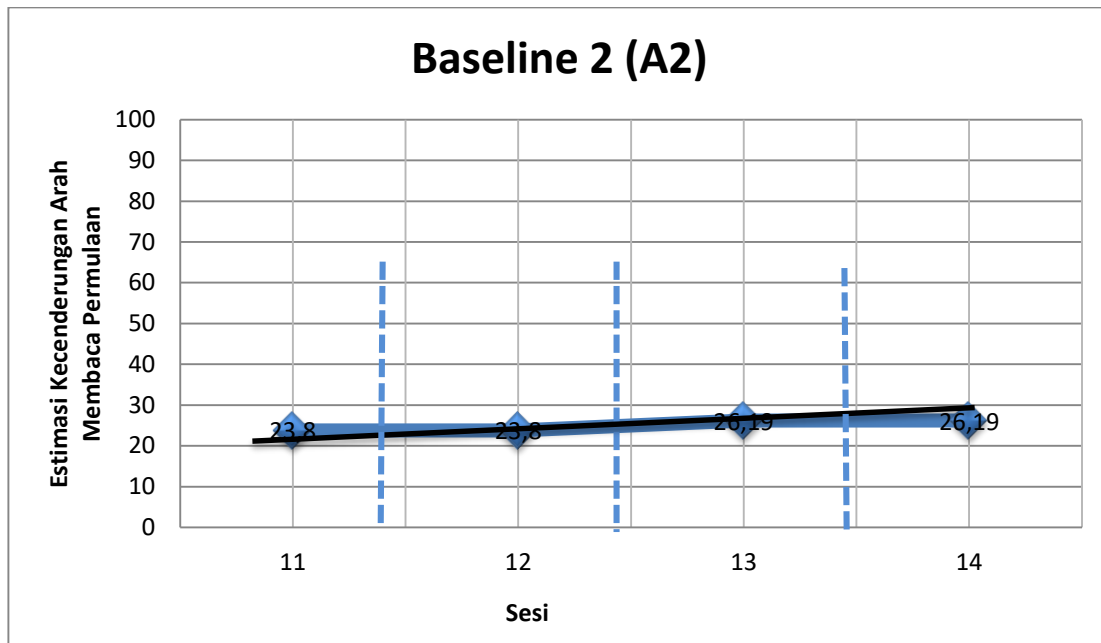
Panjang kondisi yang terdapat pada tabel 4.18 menunjukkan bahwa banyaknya sesi pada kondisi *baseline 2* (A2) sebanyak 4 sesi. Maksudnya kemampuan mengenal huruf subjek MFM pada kondisi *baseline 2* (A2) dari sesi sebelas sampai sesi ke empat belas meningkat, sehingga pemberian tes dihentikan pada sesi ke empat belas karena data yang diperoleh dari sesi sebelas sampai sesi ke empat belas sudah stabil yaitu 100% dari kriteria stabilitas yang telah ditetapkan sebesar 85% - 100% .

2) Estimasi kecenderungan arah

Estimasi kecenderungan arah dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan mengenal huruf murid yang digambarkan oleh garis naik, sejajar, atau turun, dengan menggunakan metode belah tengah (*split-middle*). Adapun langkah-langkah menggunakan metode belah tengah adalah sebagai berikut:

1. Membagi data menjadi dua bagian pada kondisi *baseline 2* (A2)
2. Data yang telah dibagi dua kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian
3. Menentukan posisi median dari masing-masing belahan

Tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garis kanan dan kiri, garisnya naik, mendatar atau turun. Kecenderungan arah pada kondisi *Baseline 2* (A2) dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini :

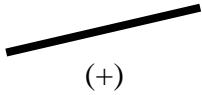


Grafik 4.8 Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca Permulaan Pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Berdasarkan grafik 4.8 estimasi kecenderungan arah kemampuan membaca permulaan pada kondisi baseline 2 (A2) dapat di lihat bahwa kecenderungan arahnya menaik artinya pada kondisi ini kemampuan membaca permulaan subjek MFM mengalami perubahan atau peningkatan dapat dilihat jelas pada garis grafik yang arahnya cenderung menaik dengan perolehan nilai berkisar 23,80-26,19 meskipun nilai subjek MFM menurun jika dibandingkan dengan kondisi intervensi (B) namun data perolehan nilai subjek MFM pada kondisi ini lebih baik dibandingkan dengan kondisi *baseline 1 (A1)*.

Estimasi kecenderungan arah diatas dapat dimasukkan kedalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.19 Data Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca Permulaan Pada Kondisi *Baseline 2* (A2)

Kondisi	<i>Baseline 2</i> (A2)
Estimasi Kecenderungan Arah	 (+)

3) Kecenderungan Stabilitas Kondisi *Baseline 2* (A2)

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas kemampuan membaca permulaan murid pada kondisi *baseline 2* (A2) digunakan kriteria stabilitas 15%. Persentase stabilitas sebesar 85%-100% dikatakan stabil, sedangkan jika data skor mendapatkan stabilitas di bawah itu maka dikatakan tidak stabil atau variabel. (Sunanto,2005)

a) Menghitung mean level

$$\text{mean} = \frac{\text{jumlah semua nilai benar}}{\text{banyaknya sesi}}$$

$$\frac{23,80 + 23,80 + 26,19 + 26,19}{4} = \frac{99,98}{4} = 24,99$$

b) Menghitung kriteria stabilitas

Nilai tertinggi	X kriteria stabilitas	= Rentang stabilitas
26,19	X 0,15	= 3,92

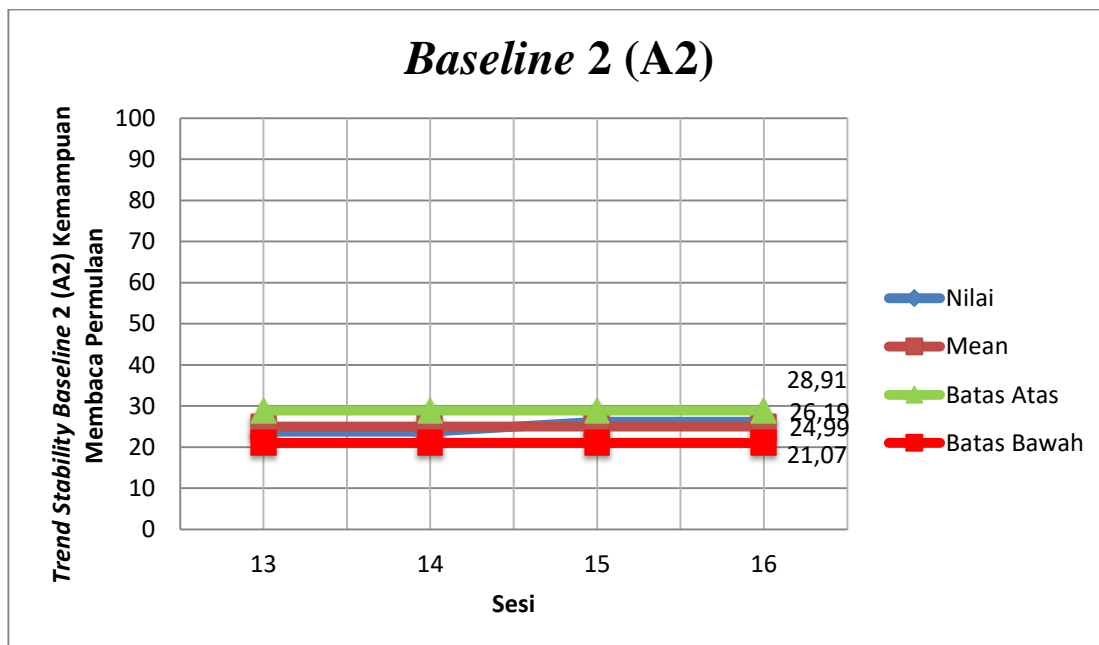
c) Menghitung batas atas

Mean level	+setengan dari rentang stabilitas	= Batas atas
24,99	+ 1,96	= 26,95

d) Menghitung batas bawah

Mean level	- Setengah dari rentang	= Batas bawah
24,99	- 1,96	= 23,03

Untuk melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya data pada *baseline 2(A2)* maka data diatas dapat dilihat pada grafik 4.9 di bawah ini :



Grafik 4.9 Kecenderungan Stabilitas pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*
Kemampuan Membaca Permulaan

Kecenderungan stabilitas (kemampuan mengenal huruf) = $4 : 4 \times 100 \% = 100\%$

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam kemampuan membaca permulaan murid pada kondisi baseline 2 (A2) adalah 100 %. Jika kecenderungan

stabilitas yang diperoleh berada di atas kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, maka data yang diperoleh tersebut stabil.

Berdasarkan grafik kecenderungan stabilitas di atas, pada tabel 4.20 dapat dimasukkan seperti dibawah ini :

Tabel 4.20 Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Membaca Permulaan pada kondisi *Baseline 2 (A2)*


Kondisi	<i>Baseline 2 (A2)</i>
Kecenderungan stabilitas	Stabil
	100%

Kecenderungan stabilitas yang terdapat pada tabel 4.20 menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan subjek MFM pada kondisi *baseline 2 (A2)* berada pada persentase 100% yang artinya masuk pada kategori stabil.

4) Kecenderungan Jejak Data

Menentukan jejak data, sama halnya dengan menentukan estimasi kecenderungan arah di atas. Pada tabel 4.21 dapat dimasukkan seperti dibawah ini :

Tabel 4.21 Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Mengenal Huruf pada kondisi *baseline 2 (A2)*

Kondisi	<i>Baseline 2 (A2)</i>
Kecenderungan Jejak Data	 (+)

Berdasarkan tabel 4.21, menunjukkan bahwa kecenderungan jejak data dalam kondisi *baseline 2* (A2) menaik. Kecenderungan jejak data dalam kondisi *baseline 2* (A2) menaik. Artinya terjadi perubahan data dalam kondisi ini (meningkat). Dapat dilihat dengan perolehan nilai subjek MFM yang cenderung menaik dari 23,80 sampai 26,19. Maksudnya subjek sudah mampu membaca permulaan meskipun nilai yang diperoleh subjek lebih rendah dari kondisi intervensi, namun hasil tes pada sesi ini masih lebih baik jika dibandingkan dengan nilai hasil tes pada *baseline 1* (A1).

5) Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*)

Menentukan Level stabilitas dan rentang dilakukan dengan cara yang memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar. Dapat dilihat pada tabel 4.22 di bawah ini :

Tabel 4.22 Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Membaca Permulaan pada kondisi *baseline 2* (A2)

Kondisi	<i>Baseline 2</i> (A2)
Level stabilitas dan rentang	<u>Stabil</u> 23,80-26,19

Berdasarkan data kemampuan membaca permulaan murid di atas sebagaimana yang telah di hitung bahwa pada kondisi *baseline 2* (A2) pada sesi ke sebelas sampai sesi ke empat belas datanya stabil 100% atau masuk pada kriteria stabilitas yang telah ditetapkan dengan rentang 23,80-26,19.

6) Perubahan Level (*Level Change*)

Perubahan level dilakukan dengan cara menandai data pertama (sesi 11) dengan data terakhir (Sesi14) pada kondisi *baseline 2 (A2)*. Hitunglah selisih antara kedua data dan tentukan arah menaik atau menurun dan kemudian beri tanda (+) jika menaik, (-) jika menurun, dan (=) jika tidak ada perubahan.

Perubahan level pada kondisi *baseline 2 (A2)* sesi pertama 23,80 dan sesi terakhir 26,19, hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan level sebanyak 2,39 artinya nilai yang diperoleh subjek mengalami peningkatan atau menaik. Maksudnya kemampuan mengenal huruf subjek MFM mengalami peningkatan secara stabil dari sesi sebelas sampai ke sesi empat belas. Pada tabel 4.23 dapat dimasukkan seperti dibawah ini :

Tabel 4.23 Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Mengenal Huruf kondisi *baseline 2 (A2)*

Kondisi	Data Terakhir	-	Data Pertama	Jumlah Perubahan level
<i>Baseline 2 (A2)</i>	26,19	-	23,80	2,39

Level perubahan data pada setiap kondisi *baseline 2 (A2)* dapat ditulis seperti tabel 4.24 dibawah ini :

Tabel 4.24 Perubahan Level Data Kemampuan Mengenal Huruf pada kondisi *baseline 2 (A2)*

Kondisi	Baseline 2 (A2)
Perubahan level (Level change)	26,19-23,80 <hr/> (2,39)

Perubahan level pada kondisi *baseline 2 (A2)* sesi pertama dan sesi terakhir. Kondisi *baseline 2 (A2)* sesi pertama 26,19 dan sesi terakhir 23,80, hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan level yaitu sebanyak 2,39 artinya nilai yang diperoleh subjek mengalami peningkatan atau menaik. Maknanya kemampuan mengenal huruf subjek MFM mengalami peningkatan secara stabil dari sesi sebelas sampai ke sesi empat belas.

Jika data analisis dalam kondisi *baseline 1 (A1)*, intervensi (B) dan *baseline 2 (A2)* kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB-C YPPLB digabung menjadi satu atau dimasukkan pada format rangkuman maka hasilnya dapat dilihat seperti berikut :

Tabel 4.25 Data Hasil Kemampuan Membaca Permulaan *Baseline 1 (A1)*, Intervensi (B) dan *Baseline 2 (A2)*

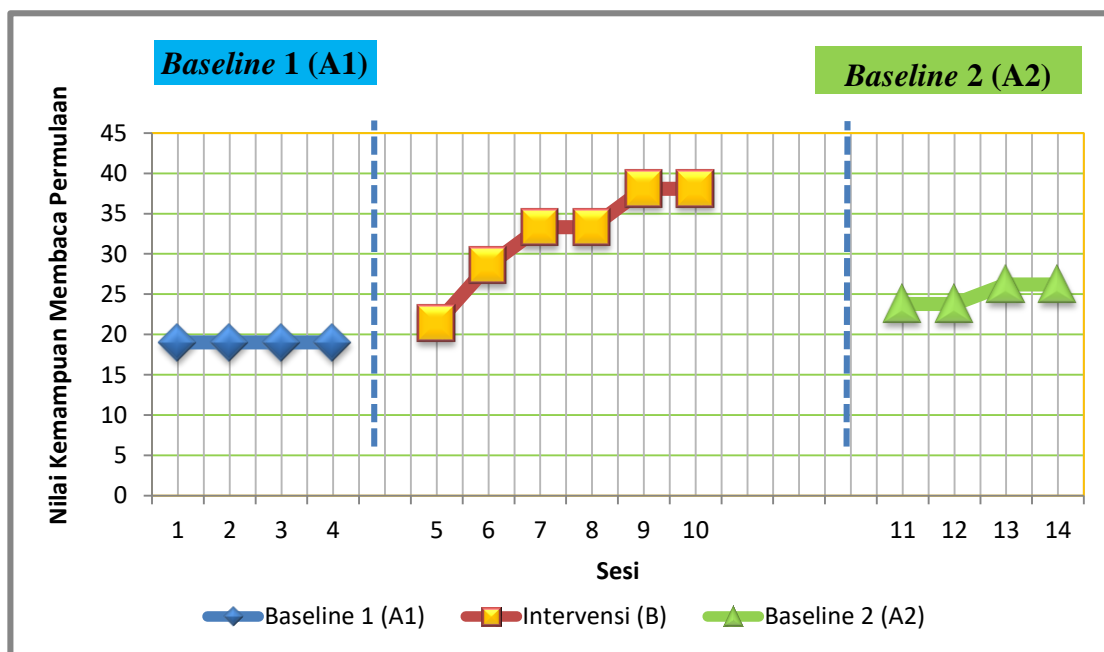
Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline 1 (A1)</i>			
1	42	8	19,04
2	42	8	19,04
3	42	8	19,04
4	42	8	19,04

Intervensi (B)

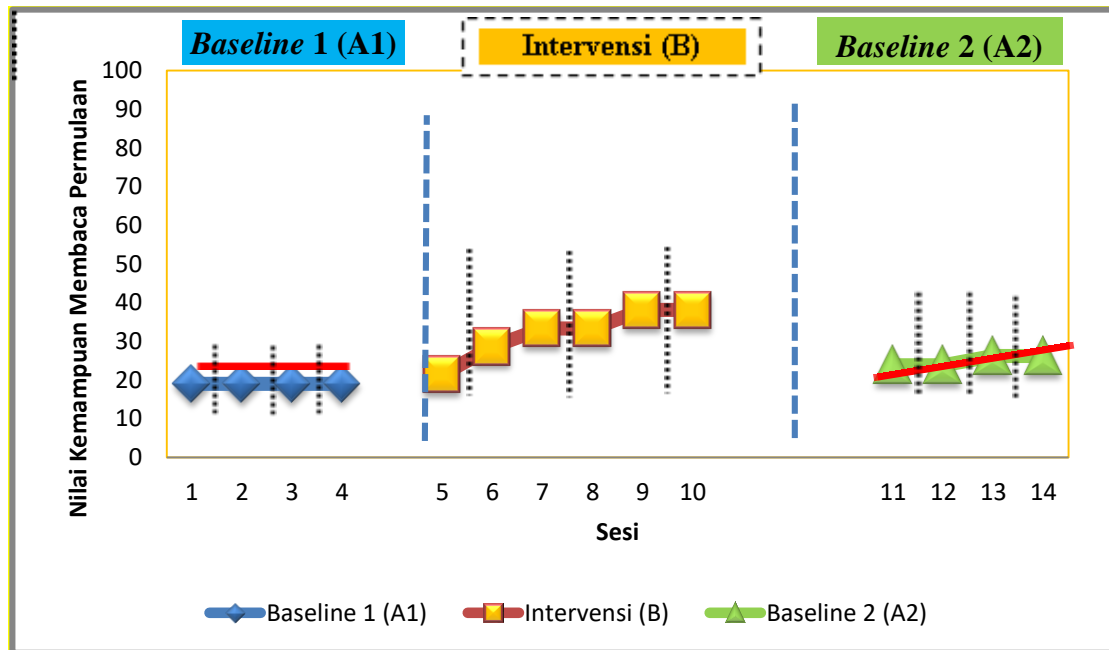
5	42	9	21,42
6	42	12	28,57
7	42	14	33,33
8	42	14	33,33
9	42	16	38,09
10	42	16	38,09

Baseline 2 (A2)

11	42	10	23,80
12	42	10	23,80
13	42	11	26,19
14	42	11	26,19



Grafik 4.10 Kemampuan Membaca Permulaan murid Tunagrahita Ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar pada kondisi *Baseline 1* (A1), Intervensi (B) dan *Baseline 2* (A2)



Grafik 4.11 Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca Permulaan pada kondisi *Baseline 1* (A1), Intervensi (B) dan *Baseline 2* (A2)

Adapun rangkuman keenam komponen analisis dalam kondisi dapat dilihat

pada tabel 4.26 berikut ini :

Tabel 4.26 Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Kemampuan Membaca Permulaan kondisi *Baseline 1* (A1), Intervensi (B) dan *Baseline 2* (A2)

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	4	6	4
Estimasi Kecenderungan Arah	— (=)	↗ (+)	↗ (+)
Kecenderungan Stabilitas	Stabil	Variabel	Stabil

	<u>100%</u>	<u>50%</u>	<u>100%</u>
Jejak Data	<u>(=)</u>	<u>/</u>	<u>/</u>
Level Stabilitas dan Rentang	<u>Stabil</u> <u>19,04-19,04</u>	<u>Variabel</u> <u>38,09-21,42</u>	<u>Stabil</u> <u>26,19-23,80</u>
Perubahan Level (<i>level change</i>)	<u>36,36-36,36</u> <u>(0)</u>	<u>38,09-21,42</u> <u>(+16,67)</u>	<u>26,19-23,80</u> <u>(+2,39)</u>

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut:

- a. Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline 1* (A1) yang dilaksanakan yaitu sebanyak 4 sesi, intervensi (B) sebanyak 6 sesi dan kondisi *baseline 2* (A2) sebanyak 4 sesi.
- b. Berdasarkan garis pada tabel di atas, diketahui bahwa pada kondisi *baseline 1* (A1) kecenderungan arahnya mendatar artinya data kemampuan mengenal huruf subjek MFM dari sesi pertama sampai sesi ke empat nilainya sama yaitu 19,04. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung menaik artinya data kemampuan membaca permulaan subjek MFM dari sesi ke lima sampai sesi ke sepuluh nilainya mengalami peningkatan . Sedangkan pada kondisi *baseline 2* (A2) arahnya cenderung menaik artinya data kemampuan membaca permulaan subjek MFM dari sesi sebelas sampai sesi ke empat belas nilainya mengalami peningkatan atau membaik (+).

- c. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 1* (A1) yaitu 100 % artinya data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 33,33 % artinya data yang di peroleh tidak stabil (variable). Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 2* (A2) yaitu 100 % hal ini berarti data stabil.
- d. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (point b) di atas. Kondisi *baseline 1*(A1), intervensi (B) dan *baseline 2* (A2) berakhir secara menaik.
- e. Level stabilitas dan rentang data pada kondisi *baseline 1* (A1) cenderung mendatar dengan rentang data 19,04-19,04. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik dengan rentang 21,42-38,09. Begitupun dengan kondisi *baseline 2* (A2) data cenderung menaik atau meningkat (+) secara stabil dengan rentang 23,80-26,19.
- f. Penjelasan perubahan level pada kondisi *baseline 1* (A1) tidak mengalami perubahan data yakni tetap yaitu (=) 19,04. Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan level yakni menaik sebanyak (+)16,67. Sedangkan pada kondisi *baseline 2* (A2) perubahan levelnya adalah (+)2,39.

4. Gambaran Kemampuan Membaca Permulaan pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III Di SLB-C YPPLB Makassar Berdasarkan Hasil Analisis Antar Kondisi dari *Baseline 1* (A1) ke Intervensi (B) dan dari Intervensi (B) ke *Baseline 2* (A2)

Untuk melakukan analisis antar kondisi pertama-tama masukkan kode kondisi pada baris pertama. Adapun adapun komponen-komponen analisis antar kondisi meliputi 1) jumlah variabel, 2) perubahan kecenderungan arah dan efeknya, 3) perubahan kecenderungan arah dan stabilitas, 4) perubahan level, dan 5) persentase *overlap*

a. Jumlah variabel yang diubah

Pada data rekaan variabel yang diubah dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi Intervensi (B) adalah 1, maka dengan demikian pada format akan diisi sebagai berikut:

Tabel 4.27 Jumlah Variabel yang Diubah dari Kondisi *Baseline 1* (A1) ke Intervensi (B)





Perbandingan kondisi	A1 /B	B/A2
Jumlah variabel	1	1

Berdasarkan tabel 4.27 diatas, menunjukkan bahwa variabel yang ingin diubah dalam penelitian ini adalah satu (1) yaitu, kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar.

b. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya (*Change in Trend Variabel and Effect*)

Dalam menentukan perubahan kecenderungan arah dilakukan dengan mengambil data kecenderungan arah pada analisis dalam kondisi di atas (naik, tetap atau turun) setelah diberikan perlakuan. Dapat dilihat pada tabel 4.28 dibawah ini:

Tabel 4.28 Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya pada Kemampuan Membaca Permulaan

Perbandingan kondisi	A1/B		B/A2	
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya				
	(=)	(+)	(+)	(+)
		Positif		Positif

Perubahan kondisi antara baseline 1 (A1) dengan intervensi (B), jika dilihat dari perubahan kecenderungan arah yaitu mendatar ke menaik. Artinya kemampuan membaca permulaan subjek MFM mengalami peningkatan setelah diterapkan media video animasi pada kondisi intervensi. Sedangkan untuk kondisi antara intervensi (B) dengan baseline 2 (A2) yaitu menaik ke menaik, artinya kondisi semakin membaik atau positif karena adanya pengaruh dari penerapan video animasi.

c. Perubahan Kecenderungan Stabilitas (*Changed in Trend Stability*)

Tahap ini dilakukan untuk melihat stabilitas kemampuan membaca permulaan anak dalam masing-masing kondisi baik pada kondisi *baseline 1* (A1), intervensi (B) dan *baseline 2* (A2).

Perbandingan antar kondisi *baseline 1* (A1) dan intervensi (B) bila dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas (*Changed in Trend Stability*) yaitu stabil ke tidak stabil (variabel) artinya data yang di peroleh dari kondisi *baseline 1* (A1) stabil sedangkan pada kondisi intervensi (B) tidak stabil (variabel). Ketidak stabilan data pada kondisi intervensi (B) tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu perolehan nilai yang bervariasi. Perbandingan kondisi antara intervensi (B) dengan *baseline 2* (A2) dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas (*Changed in Trend Stability*) yaitu variabel ke stabil artinya data yang diperoleh subjek MFM setelah terlepas dari intervensi (B) kemampuan subjek MFM kembali stabil meskipun perolehan nilai lebih rendah dari intervensi (B). Hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.29 berikut :

Tabel 4.29 Perubahan Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Membaca Permulaan

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke variabel	Variabel ke stabil

Tabel 4.29 menunjukkan bahwa perbandingan kondisi antara kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 1* (A1) dengan kondisi intervensi (B) hasilnya yaitu

pada kondisi *baseline* 1 (A1) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil, kemudian pada kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitasnya adalah variabel. Selanjutnya perbandingan kondisi perubahan kecenderungan stabilitas antara kondisi intervensi (B) dengan kondisi *baseline* 2 (A2) , hasilnya yaitu pada kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitasnya adalah variabel, kemudian pada fase kondisi *baseline* 2 (A2) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil artinya bahwa terjadi perubahan secara baik setelah diterapkan video animasi.

d. Perubahan level (changed level)

Melihat perubahan level antara akhir sesi pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan awal sesi kondisi intervensi (B) yaitu dengan cara menentukan data poin pada sesi pertama kondisi *intervensi* (B) (38,09) dan sesi terakhir *Baseline 1* (A1) (19,04), begitupun pada analisis antar kondisi A2 ke B, kemudian menghitung selisih antar keduanya dan memberi tanda (+) bila naik (-) bila turun, tanda (=) bila tidak ada perubahan. Begitupun dengan perubahan level antar kondisi intervensi dan *Baseline 2* (A2). Perubahan level tersebut disajikan dalam tabel 4.30 dibawah ini:

Tabel 4.30 Perubahan Level Kemampuan Membaca Permulaan

Perbandingan kondisi	B/A1	B/A2
Perubahan level	(21,42-19,04)	(21,42-23,80)
	(+2,38)	(-2,38)

Berdasarkan tabel 4.30 menunjukkan bahwa perubahan level dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) naik atau membaik (+) artinya terjadi perubahan level data sebanyak 2,38 dari kondisi *baseline 1* (A1) ke intervensi (B). Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh dari pemberian perlakuan yang diberikan pada subjek MFM yaitu penerapan video animasi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan sebagai alat bantu dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selanjutnya pada kondisi intervensi (B) ke *baseline 2* (A2) yaitu turun (memburuk) artinya terjadi perubahan level secara menurun yaitu sebanyak (-) 2,38. Hal ini disebabkan karena telah melewati kondisi intervensi (B) yaitu tanpa adanya perlakuan yang mengakibatkan perolehan nilai subjek MFM menurun.

e. Data tumpang tindih (*Overlap*)

Data yang tumpang tindih pada analisis antar kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi yaitu kondisi *baseline 1* (A1) dengan intervensi (B). Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi yang dibandingkan, semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi tersebut, dengan kata lain semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target behavior). *Overlap* data pada setiap kondisi ditentukan dengan cara berikut :

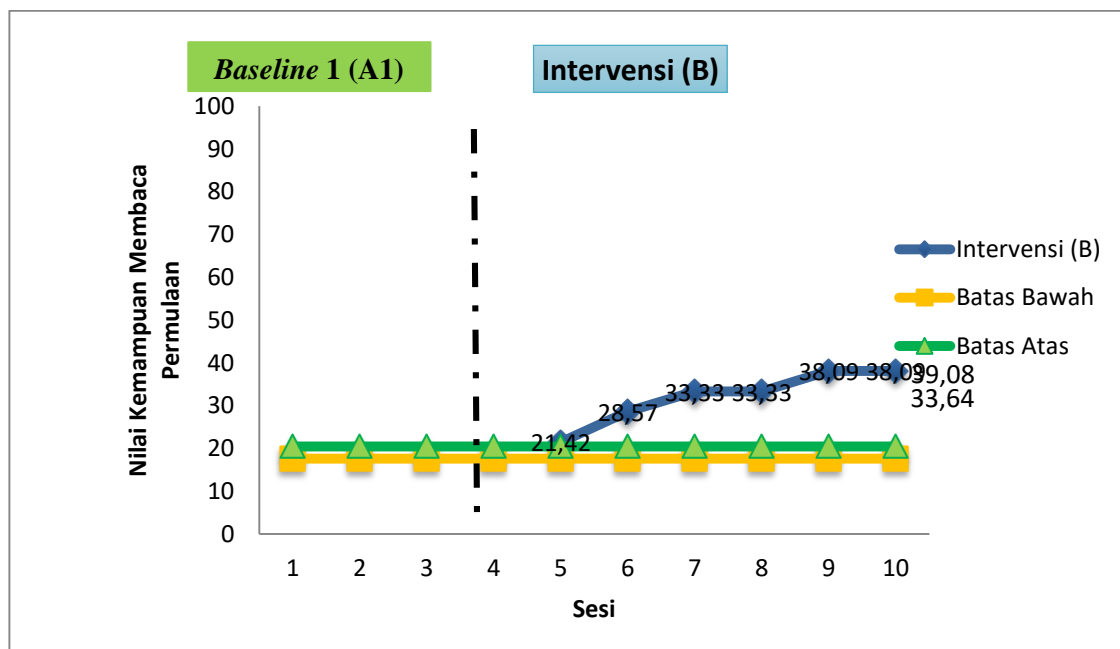
1) Untuk kondisi B/A1

- a) Lihat kembali batas bawah *baseline 1* (A1) = 17,62 dan batas atas

$$\textit{baseline 1} (A1) = 20,45$$

- b) Jumlah data poin ($21,42 + 28,57 + 33,33 + 33,33 + 38,09 + 38,09$) pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang *baseline 1* (A1) = 0
- c) Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data poin pada kondisi intervensi (B) kemudian dikali 100. Maka hasil yang diperoleh adalah ($0 : 6 \times 100 = 0\%$). Artinya semakin kecil persentase overlap maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target behavior).

Untuk melihat data *overlap* pada kondisi *baseline 1* (A1) ke intervensi (B) dapat dilihat dalam tampilan grafik 4.12 berikut ini :



Grafik 4.12 Data *overlap* (*Percentage of Overlap*) kondisi *baseline 1* (A1) ke Intervensi (B) kemampuan membaca permulaan

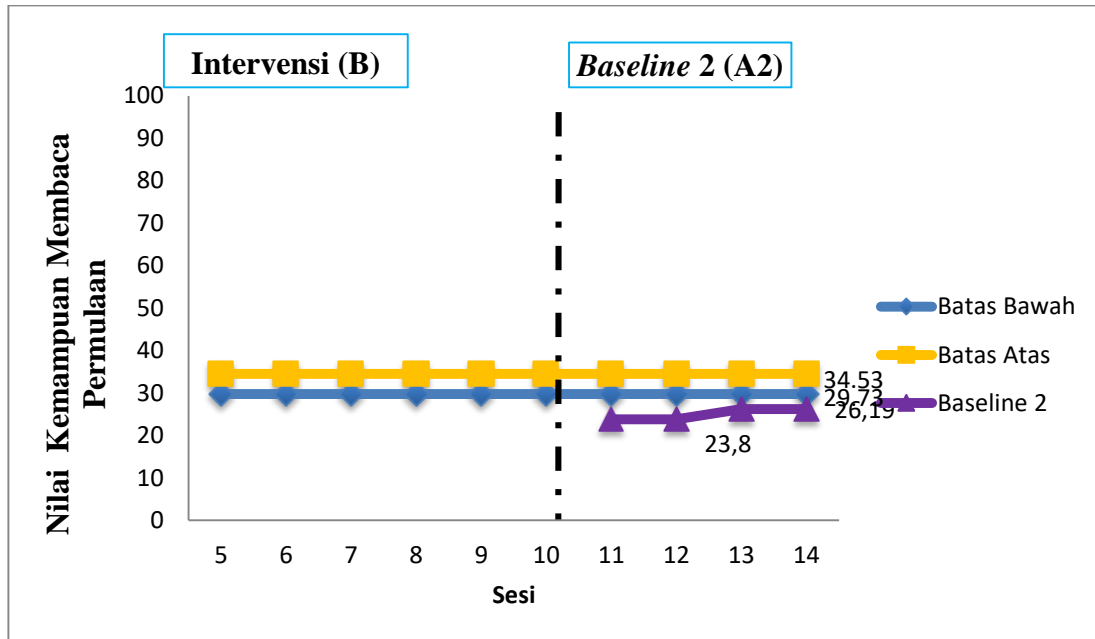
$$\text{Overlap} = 0 : 6 \times 100\% = 0\%$$

Berdasarkan grafik 4.12 diatas menunjukkan bahwa data tumpang tindih adalah 0% artinya tidak terjadi tumpang tindih, dengan demikian diketahui bahwa pemberian intervensi (B) berpengaruh terhadap *target behavior* (kemampuan membaca permulaan) karena semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target behavior).

Pemberian intervensi (B) yaitu penerapan video animasi berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar.

2) Untuk kondisi A2/B

- a) Lihat kembali batas bawah intervensi (B) = 29,28 dan batas atas intervensi = 34,98
- b) Jumlah data poin (23,80 + 23,80 + 26,19 + 26,19) pada kondisi *baseline* 2 (A2) yang berada pada rentang intervensi (B) = 0
- c) Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data poin pada kondisi *baseline* 2 (A2) kemudian dikali 100. Maka hasil yang diperoleh adalah $(0 : 4 \times 100 = 0\%)$. Artinya semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (kemampuan membaca permulaan).



Grafik 4.13 Data *overlap* (*Percentage of Overlap*) kondisi intervensi (B) ke *Baseline 2* (A2) kemampuan membaca permulaan


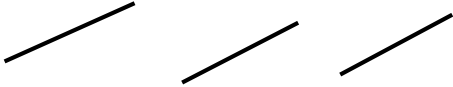
$$\text{Overlap} = 0 : 4 \times 100\% = 0\%$$

Berdasarkan grafik 4.13 menunjukkan bahwa, data *overlap* atau data tumpang tindih adalah 0%. Artinya tidak terjadi data tumpang tindih, dengan demikian diketahui bahwa pemberian intervensi (B) berpengaruh terhadap *target behavior* (kemampuan membaca permulaan) karena semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (*target behavior*). Dapat disimpulkan bahwa, dari data diatas diperoleh data yang menunjukkan kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) tidak terjadi tumpang tindih (0%) dengan demikian pemberian intervensi memberikan pengaruh terhadap kemampuan

membaca permulaan murid. Sedangkan kondisi *baseline 2* (A2) terhadap intervensi juga tidak terjadi tumpang tindih.

Adapun rangkuman komponen-komponen analisis antar kondisi dapat dilihat pada tabel 4.31 berikut ini :

Tabel 4.31 Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan Membaca Permulaan

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Jumlah variabel	1	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (=) Positif	 (+) (+) (+) (+) Positif
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke variabel	Variabel ke stabil
Perubahan level	(19,04-21,42) (-2,38)	(21,42-23,80) (-2,38)
Persentase Overlap (<i>Percentage of Overlap</i>)	0%	0%

Penjelasan rangkuman hasil analisis visual antar kondisi adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah variabel yang diubah adalah satu variabel dari kondisi *baseline* 1(A1) ke intervensi (B)
- b. Perubahan kecenderungan arah antar kondisi *baseline* 1(A1) dengan kondisi intervensi (B) mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi bisa menjadi lebih baik atau menjadi lebih positif setelah dilakukannya intervensi (B). Pada kondisi Intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A) kecenderungan arahnya menaik secara stabil.
- c. Perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi *baseline* 1(A1) dengan intervensi (B) yakni stabil ke variabel. Sedangkan pada kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) variabel ke stabil. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada kondisi intervensi kemampuan subjek memperoleh nilai yang bervariasi.
- d. Perubahan level antara kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) naik atau membaik (+) sebanyak 2,38. Sedangkan antar kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) mengalami penurunan sehingga terjadi perubahan level (-) sebanyak 2,38.
- e. Data yang tumpang tindih antar kondisi kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) adalah 0%, sedangkan antar kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) 0%. Pemberian intervensi tetap berpengaruh terhadap target behavior yaitu kemampuan menulis hal ini terlihat dari hasil peningkatan pada grafik. Artinya semakin kecil persentase *overlap*, maka

semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target behavior).

B. Pembahasan

Kemampuan dalam membaca permulaan merupakan bagian yang harus dikuasai dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan seharusnya dimiliki oleh setiap murid di kelas dasar III. Permasalahan dalam penelitian ini terdapat murid kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar yaitu anak mengalami hambatan dalam membaca, anak belum mampu mengenal huruf dengan baik, belum mampu menyebutkan huruf dengan baik serta anak belum mampu menuliskan huruf dengan baik, kemampuan awal anak hanya mampu di huruf vokal. Kondisi inilah yang penulis temukan dilapangan sehingga penulis tertarik dengan permasalahan ini. Penerapan video animasi dipilih sebagai salah satu cara yang dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SLB-C YPPLB Makassar bahwa penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca permulaan setelah penerapan video animasi. Pencapaian hasil yang positif tersebut salah satunya karena penerapan media tersebut dengan memberikan pengajaran media animasi, meminta anak mengulang menyebutkan, mencocokkan dan menuliskan kembali huruf yang telah diperlihatkan melalui video animasi serta memberikan imbalan (*reward*) sehingga meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak terkhusus pada mengenal huruf.

Penelitian dilakukan selama satu bulan dengan jumlah pertemuan empat belas kali pertemuan atau empat belas sesi yang dibagi ke dalam tiga kondisi yakni empat sesi untuk kondisi *baseline 1* (A1), enam sesi untuk kondisi intervensi (B), dan empat sesi untuk kondisi *baseline 2* (A2). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca permulaan sebelum dan setelah pemberian perlakuan, dilihat dari *Baseline 1* (A1) kemampuan yaitu sebelum pemberian treatment murid memperoleh nilai 19.04, 19.04, 19.04, 19.04. Pada intervensi (B) peneliti melakukan perlakuan dengan menerapkan video animasi, sehingga murid memperoleh nilai 21.42, 28.57, 33.33, 33.33, 38.09, 38.09. Jika dibandingkan dengan *baseline 1* (A1) skor subjek mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari penerapan video animasi tersebut. Sedangkan pada *Baseline 2* (A2) subjek memperoleh nilai 23.80, 23.80, 26.19, 26.19. Adanya pengaruh positif dari pemberian intervensi dapat dilihat dari nilai yang diperoleh subjek, meskipun pada kondisi *baseline 2* (A2) skor yang diperoleh anak tampak menurun jika dibandingkan dengan kondisi intervensi, akan tetapi secara keseluruhan kondisi lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi *baseline 1* (A1). Hal ini menunjukkan bahwa secara empiris murid tunagrahita ringan yang menjadi subjek dalam penelitian ini sangat tergantung kepada treatment yang diberikan dalam proses intervensi yaitu penerapan video animasi dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sunarni (2004) dengan judul penelitian yaitu peningkatan keterampilan membaca permulaan melalui media Animasi pada anak kelompok B1 TK KKLMB Sedyo Rukua, Bambangliparo Bantul. Nurul habibatul Masruroh (2017) dengan judul penelitian yaitu penggunaan media animasi untuk meningkatkan keterampilan membaca huruf hijaiyah bagi TPQ Al-ikhlas Dodol Temurejo Desa Wonogong Kec. Kasembon Malang. Mira Anggraningrum (2018) dengan judul penelitian yaitu mengembangkan kemampuan membaca permulaan melalui media pembelajaran audio visual pada anak kelompok B TK Aisyiyah 16 Ngringo, Jaten, Karangayar Tahun Ajaran 2017/2018. Dari beberapa judul penelitian di atas bahwa pengaruh dari video animasi atau biasa disebut media audio visual mengungkapkan bahwa video animasi mempunyai dampak positif untuk meningkatkan kemampuan membaca baik huruf abjad maupun huruf hijaiyah yang tingkat keberhasilan termasuk dalam kategori rata-rata.

Berdasarkan hasil analisis dari pengolahan data yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk grafik garis, dengan menggunakan desain A-B-A untuk *target behavior* meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid, maka penerapan video animasi ini telah memberikan efek yang positif terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan. Dengan demikian dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bahwa penerapan video animasi dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, disimpulkan bahwa :

1. Kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB-C YPPLB Makassar pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan panjang kondisi empat sesi dan memperoleh nilai sama atau tetap, kecenderungan arah mendatar (tidak berubah), termasuk stabil berdasarkan kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, kecenderungan jejak data mendatar (tidak terjadi perubahan data kemampuan), level stabilitas dan rentang termasuk stabil dan perubahan level sama atau tidak mengalami perubahan level. Apabila diklasifikasikan termasuk dalam kategori sangat rendah atau interval nilai yang diperoleh <41 .
2. Kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB-C YPPLB Makassar Makassar pada kondisi Intervensi (B) dengan panjang kondisi enam sesi, kecenderungan arah menaik yang artinya kemampuan membaca permulaan mengalami perubahan atau peningkatan setelah diterapkan penggunaan media video animasi, termasuk tidak stabil berdasarkan kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, kecenderungan jejak data menaik atau terjadi peningkatan data kemampuan, level stabilitas termasuk tidak stabil, perubahan level terjadi peningkatan (menaik) karena

adanya pengaruh media video animasi. Jika membaca permulaan yang diklasifikasikan anak termasuk dalam kategori rendah atau interval yang diperoleh 41-55.

3. Kemampuan membaca permulaan pada kondisi *baseline 2* (A2) dengan panjang kondisi empat sesi, kecenderungan arah menaik yang artinya kemampuan membaca permulaan mengalami perubahan atau peningkatan dibandingkan kondisi *baseline 1* (A1), kecenderungan stabilitas termasuk stabil berdasarkan kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, kecenderungan jejak data menaik atau terjadi peningkatan data kemampuan, level stabilitas dan rentang termasuk stabil dan data kemampuan membaca permulaan mengalami peningkatan dan perubahan level terjadi peningkatan (menaik). Dari hasil kemampuan membaca permulaan yang diperoleh murid tunagrahita ringan anak termasuk dalam kategori rendah atau dengan interval 41-55.
4. Kemampuan membaca permulaan melalui penerapan media video animasi pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB-C YPPLB Makassar pada analisis antar kondisi yakni : dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) jumlah variabel yang diubah sebanyak satu variabel, kecenderungan arah dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) mendatar ke menaik, perubahan kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) yakni stabil ke variabel, perubahan level dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) naik atau

membaik (+), data tumpang tindih dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) menunjukkan bahwa tidak terjadi data yang tumpang tindih dengan demikian pemberian intervensi memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan.

5. Kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline 2* (A2) jumlah variabel yang diubah sebanyak satu variabel, kecenderungan arah dari kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline 2* (A2) menaik ke menaik, perubahan kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline 2* (A2) yakni variabel ke stabil, perubahan level dari kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline 2* (A2) turun atau memburuk (-) hal ini disebabkan karena telah melewati kondisi intervensi (B) yaitu tanpa adanya perlakuan yang mengakibatkan perolehan nilai menurun dan data tumpang tindih kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline 2* (A2) menunjukkan bahwa tidak terjadi data yang tumpang tindih dengan demikian pemberian intervensi memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan.

Berdasarkan data-data di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan media video animasi dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas dalam kaitannya dengan meningkatkan mutu pendidikan khusus dalam meningkatkan kemampuan murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Saran bagi Para Pendidik
 - a. Video animasi sebaiknya dijadikan sebagai alat alternatif media yang dapat digunakan dalam mengajarkan membaca dengan baik dan benar.
 - b. Dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan melalui penerapan video animasi, guru diharapkan dapat mengetahui tata cara penerapan yang benar kepada anak.
2. Saran bagi peneliti selanjutnya
 - a. Hasil penelitian mengenai penerapan video animasi terhadap kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar dapat digunakan sebagai dasar bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang keefektifan video animasi dalam pembelajaran bagi murid tunagrahita ringan. Selain itu, keterbatasan penelitian yang ditemui pada hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan tindakan yang tepat ketika peneliti selanjutnya ingin melanjutkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Diharapkan dapat memberikan referensi baru

bagi dunia ilmu pengetahuan khususnya bagi anak berkebutuhan khusus itu sendiri sehingga dapat diimplementasikan pada setiap anak yang membutuhkan.

- b. Peneliti kiranya mengadakan penelitian pada subyek dengan jenis kebutuhan khusus yang lain misalnya pada anak yang memiliki hambatan inteligensi, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, hambatan pemusatan perhatian, hambatan motorik, dan hambatan emosi (yang mengalami keterlambatan kemampuan sensorimotor) dengan menerapkan media video animasi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

3. Saran bagi Orangtua/ wali murid

Orangtua / wali murid atau yang mendampingi anak sebaiknya melanjutkan pembelajaran membaca yang telah diberikan oleh peneliti dengan menerapkan video animasi. Orangtua dapat mendampingi dan memberikan bimbingan belajar kepada anak dengan menerapkan video animasi. media ini dapat digunakan dimana saja dan kapan saja sesuai dengan kebutuhan anak, dikarenakan setiap manusia di era modern pasti memiliki alat komunikasi seperti *handphone* (android) dan laptop yang memudahkan manusia zaman sekarang untuk menambah wawasan tentunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M., 2003. *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Amin, M., 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Bandung: Depdikbud.
- Aprianto, N., 2014. *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi dan Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera.
- Arikanto, S., 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikanto, S., 2004. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, A., 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Daryanto, 2010. *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujaun Pembelajaran.* , Yogyakarta: Gava Media.
- Debdikbud, 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jalinus, N., 2016. *Media Dan Sumber Pembelajaran*, Pertama. ed. Kencana, Jakarta. Landasan Teori Membaca Permulaan, n.d.
- Manasikana, O.A., 2010. *Aplikasi Model Pembelajaran Stad Dengan Media Animasi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kimia Dasar Materi Stoikiometri 11*.
- Miarso, Y., 2004. *Menyamai Benih Teknologi Pendidikan, kedua. ed.* Jakarta: Prenada Media.
- Nurgiyanto, 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Rochyadi, 2005. *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Bandung: Depdikbud. Dirjen. Proyek Tenaga Buku.
- Rusman, dkk, D.K., 2011. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Mengembangkan Profesionalitas Guru*. PT RajaGafindo Persada.
- Somantri, S., 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Dirjen Dikti.

Sunanto, J., 2006. *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Pres.

Tim Penyusun, 2007. *Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)* Tahun 2003, Cetakan Keempat. ed. , Jakarta: PT. Sinar Grafika.

Wahyuni, S., 2010. *Cepat Bisa Baca*. Jakarta: PT. Gramedia.

LAMPIRAN



INSTRUMEN PENELITIAN

**PENGARUH VIDEO ANIMASI TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK
TUNAGRAHITA RINGAN KELAS DASAR III DI SLB-C YPPLB MAKASSAR**

**ISMAILYN BINTI MESING
1545040023**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019**

KAJIAN TEORI

1. Video Animasi

a) Pengertian Video Animasi

Pada media pembelajaran video animasi terdapat tampilan yang memadukan antara audio dan visual. Arsyad (2014:89) menyebutkan “media berbasis visual animasi (*image* atau perumpamaan) memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran”. Media visual animasi dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan. Visual animasi pula dapat menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual animasi sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (*image*) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi.

Sedangkan Munir (2012:334) dalam Sastrawan dkk. menyebutkan “visual animasi adalah proses penciptaan efek gerak atau efek perubahan bentuk yang terjadi selama beberapa waktu”. Animasi bisa berupa gerak sebuah objek dari tempat satu ketempat yang lain, perubahan warna, atau perubahan bentuk. Media animasi dapat diartikan juga sebagai kumpulan gambar yang berisikan gerakan.

Dari beberapa pendapat maka dapat disimpulkan bahwa Media Video animasi merupakan media yang memberikan tampilan gambar bergerak dalam proses pembelajaran yang akan menarik perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran, di mana dalam penggunaannya dibantu oleh pemandu atau guru.

b) Langkah-langkah Penggunaan Video Animasi

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan penggunaan media video animasi adalah sebagai berikut:

1. Guru mempersiapkan ruang belajar yang nyaman untuk anak tunagrahita sedang, sehingga dalam pemutaran video animasi ini, anak tidak terganggu.
2. Guru menyiapkan laptop dan memeriksa keadaan listrik di sekolah tersebut.
3. Guru meminta anak untuk duduk dengan tenang dan memperhatikan video yang akan ditampilkan.
4. Anak diminta untuk memperhatikan video yang ditampilkan, kemudian anak mengambil media huruf yang ada di depan anak untuk melatih kemampuan mengingat dengan mencocokkan antara huruf yang ditampilkan di video dan yang ada di depan anak

2. Membaca Permulaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 623), “kemampuan” berarti kesanggupan atau kecakapan. “Membaca” berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, atau mengeja dan melafalkan apa yang tertulis (KBBI, 1999: 72). Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ketahap membaca permulaan. Menurut Steinberg (Susanto, 2011: 83) membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini merupakan perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantaraan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan anak dalam mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ketahap membaca permulaan.

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

ASPEK PENILAIAN

Judul : Pengaruh Video Animasi Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas dasar III Di SLB-C YPPLB Makassar.

Variabel Penelitian : Kemampuan membaca permulaan.

Definisi Konseptual : Kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan anak dalam mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ke tahap membaca permulaan.

Definisi Operasional Variabel : Kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan anak dalam mengenali simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf konsonan sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ke tahap membaca permulaan, dengan penggunaan video animasi.

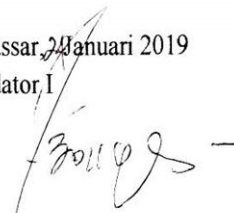
KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	IPK	MATERI	LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN	PENILAIAN VALIDATOR			
					1	2	3	4
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, mendengar,	3.1 Memahami teks deskriptif sederhana tentang lingkungan sekitar	3.1.1 Mampu menyebutkan huruf. 3.1.2 Mampu menulis	Mengenal huruf	Pendahuluan: 1. Guru memberi salam dan mengajak murid berdoa sebelum memulai kegiatan belajar. 2. Guru menyapa siswa dan mengkondisikan murid agar siap belajar. 3. Guru menyampaikan materi pembelajaran				

<p>melihat, membaca, dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.</p>	<p>dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis yang dibantu dengan kosakata bahasa daerah.</p>	<p>kan huruf .</p>		<p>yang akan diajarkan.</p> <p>Kegiatan Inti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru akan memperkenalkan materi pokok pembelajaran yang akan disampaikan. 2. Setelah guru menyiapkan laptop dan memeriksa keadaan listrik di sekolah tersebut. Guru akan meminta anak untuk menyebutkan huruf dengan bernyanyi. 3. Kemudian, guru meminta anak untuk duduk dengan tenang dan memperhatikan video yang akan ditampilkan. 4. Anak diminta untuk memperhatikan video yang ditampilkan, kemudian anak mengambil media huruf yang ada di depan anak untuk melatih kemampuan mengingat dengan mencocokkan antara huruf yang ditampilkan di video dan yang ada di depan anak. <p>Penutup:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mencatat hasil skor yang diperoleh anak di setiap kegiatan akhir kegiatan pembelajaran, untuk mengetahui 			
--	--	--------------------	--	---	--	--	--

				<p>perkembangan kemampuan membaca permulaan terkhusus pada mengenal huruf pada anak.</p> <ol style="list-style-type: none">2. Guru menutup kegiatan dengan menanyakan kepada murid materi yang telah dipelajari.3. Guru memberikan <i>reward</i>/hadiah kepada murid ketika menjawab pertanyaan dengan benar.4. Guru mengucapkan salam dan doa penutup.5. Sebelum meninggalkan kelas, guru meberikan pesan moral kepada murid.				
--	--	--	--	---	--	--	--	--

Makassar, 24 Januari 2019

Validator I


Dra. Dwiyatmi Sulasminah, M.Pd

NIP : 19631130 198903 2 002

PETUNJUK PENILAIAN

Bapak/ibu dimohon untuk memberi penilaian terhadap tingkat kesesuaian antara standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator, terhadap butir soal pertanyaan dengan memberi tanda (\checkmark) untuk setiap pertanyaan pada kolom tingkat kesesuaian. Adapun kriteria penilaian, yaitu:

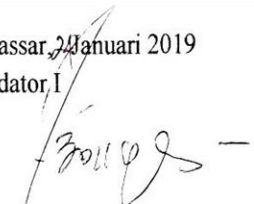
1. Skor 1, jika KI, KD dan Indikator, tidak sesuai terhadap butir soal
2. Skor 2, jika KI, KD dan Indikator, tidak sesuai terhadap butir soal
3. Skor 3, jika KI, KD dan Indikator, cukup sesuai terhadap butir soal
4. Skor 4, jika KI, KD dan Indikator, sangat sesuai terhadap butir soal

Mohon diberi komentar pada kolom catatan yang tersedia jika terdapat butir soal yang tidak sesuai ataupun kurang sesuai dengan KI, KD dan Indikator demi perbaiki butir soal tersebut.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	ASPEK	BUTIR SOAL	PENILAIAN TINGKAT KESESUAIAN				KETERANGAN (CATATAN)
					1	2	3	4	
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, mendengar, melihat, membaca, dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	3.1 Memahami teks deskriptif sederhana tentang lingkungan sekitar dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis yang dibantu dengan kosakata bahasa daerah.	3.1.1 Mampu menyebutkan huruf. 3.1.2 Mampu menulis huruf.	Kognitif Psikomotorik	1. Menyebutkan Huruf a) B b) C c) D d) F e) G f) H g) J h) K i) L j) M k) N l) P m) Q n) R o) S					

				p) T q) V r) W s) X t) Y u) Z					
				2. Menuliskan huruf A-Z. a) B b) C c) D d) F e) G f) H g) J h) K i) L j) M k) N					

				l) P					
				m) Q					
				n) R					
				o) S					
				p) T					
				q) V					
				r) W					
				s) X					
				t) Y					
				u) Z					

Makassar, 24 Januari 2019
Validator I

Dra. Dwiyatmi Sulasminah, M.Pd
NIP : 19631130 198903 2 002



INSTRUMEN PENELITIAN

**PENGARUH MEDIA VIDEO ANIMASI TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK
TUNAGRAHITA RINGAN KELAS DASAR III DI SLB-C YPPLB MAKASSAR**

**ISMAILYN BINTI MESING
1545040023**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019**

KAJIAN TEORI

1. Video Animasi

a) Pengertian Video Animasi

Pada media pembelajaran video animasi terdapat tampilan yang memadukan antara audio dan visual. Arsyad (2014:89) menyebutkan “media berbasis visual animasi (*image* atau perumpamaan) memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran”. Media visual animasi dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan. Visual animasi pula dapat menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual animasi sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (*image*) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi.

Sedangkan Munir (2012:334) dalam Sastrawan dkk. menyebutkan “visual animasi adalah proses penciptaan efek gerak atau efek perubahan bentuk yang terjadi selama beberapa waktu”. Animasi bisa berupa gerak sebuah objek dari tempat satu ketempat yang lain, perubahan warna, atau perubahan bentuk. Media animasi dapat diartikan juga sebagai kumpulan gambar yang berisikan gerakan.

Dari beberapa pendapat maka dapat disimpulkan bahwa Media Video animasi merupakan media yang memberikan tampilan gambar bergerak dalam proses pembelajaran yang akan menarik perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran, di mana dalam penggunaannya dibantu oleh pemandu atau guru.

b) Langkah-langkah Penggunaan Video Animasi

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan penggunaan media video animasi adalah sebagai berikut:

1. Guru mempersiapkan ruang belajar yang nyaman untuk anak tunagrahita sedang, sehingga dalam pemutaran video animasi ini, anak tidak terganggu.
2. Guru menyiapkan laptop dan memeriksa keadaan listrik di sekolah tersebut.
3. Guru meminta anak untuk duduk dengan tenang dan memperhatikan video yang akan ditampilkan.
4. Anak diminta untuk memperhatikan video yang ditampilkan, kemudian anak mengambil media huruf yang ada di depan anak untuk melatih kemampuan mengingat dengan mencocokkan antara huruf yang ditampilkan di video dan yang ada di depan anak.

2. Membaca Permulaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 623), “kemampuan” berarti kesanggupan atau kecakapan. “Membaca” berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, atau mengeja dan melafalkan apa yang tertulis

(KBBI, 1999: 72). Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ketahap membaca permulaan. Menurut Steinberg (Susanto, 2011: 83) membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini merupakan perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantaraan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan anak dalam mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ketahap membaca permulaan.

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

ASPEK PENILAIAN

Judul : Pengaruh Media Video Animasi Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas dasar III Di SLB-C YPPLB Makassar.

Variabel Penelitian : Kemampuan membaca permulaan.

Definisi Konseptual : Kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan anak dalam mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ke tahap membaca permulaan.

Definisi Operasional Variabel : Kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan anak dalam mengenali simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf konsonan sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ke tahap membaca permulaan, dengan penggunaan media video animasi.


KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	IPK	MATERI	LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN	PENILAIAN VALIDATOR			
					1	2	3	4
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, mendengar,	3.1 Memahami teks deskriptif sederhana tentang lingkungan sekitar dalam	3.1.1 Mampu menyebutkan huruf. 3.1.2 Mampu menulisk	Mengenal huruf	Pendahuluan: 1. Guru memberi salam dan mengajak murid berdoa sebelum memulai kegiatan belajar.				

<p>melihat, membaca, dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.</p>	<p>bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis yang dibantu dengan kosakata bahasa daerah.</p>	<p>an huruf .</p>		<p>2. Guru menyapa siswa dan mengkondisikan murid agar siap belajar. 3. Guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan diajarkan.</p> <p>Kegiatan Inti:</p> <p>1. Guru akan memperkenalkan materi pokok pembelajaran yang akan disampaikan. 2. Setelah guru menyiapkan laptop dan memeriksa keadaan listrik di sekolah tersebut. Guru akan meminta anak untuk menyebutkan huruf dengan bernyanyi. 3. Kemudian, guru meminta anak untuk duduk dengan tenang dan memperhatikan video yang akan</p>				
--	--	-------------------	--	--	--	--	--	--

				<p>ditampilkan.</p> <p>4. Anak diminta untuk memperhatikan video yang ditampilkan, kemudian anak mengambil media huruf yang ada di depan anak untuk melatih kemampuan mengingat dengan mencocokkan antara huruf yang ditampilkan di video dan yang ada di depan anak.</p> <p>Penutup:</p> <p>1. Guru mencatat hasil skor yang diperoleh anak di setiap kegiatan akhir kegiatan pembelajaran, untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca permulaan terkhusus</p>				
--	--	--	--	---	--	--	--	--

				<p>pada mengenal huruf pada anak.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Guru menutup kegiatan dengan menanyakan kepada murid materi yang telah dipelajari. 3. Guru memberikan <i>reward</i>/hadiah kepada murid ketika menjawab pertanyaan dengan benar. 4. Guru mengucapkan salam dan doa penutup. 5. Sebelum meninggalkan kelas, guru memberikan pesan moral kepada murid. 				
--	--	--	--	--	--	--	--	--

Makassar, 8 Februari 2019
Validator II



Dr. Usman, M.Si
NIP : 19661010 199601 1 001

PETUNJUK PENILAIAN

Bapak/ibu dimohon untuk memberi penilaian terhadap tingkat kesesuaian antara standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator, terhadap butir soal pertanyaan dengan memberi tanda (\checkmark) untuk setiap pertanyaan pada kolom tingkat kesesuaian. Adapun kriteria penilaian, yaitu:

1. Skor 1, jika KI, KD dan Indikator, tidak sesuai terhadap butir soal
2. Skor 2, jika KI, KD dan Indikator, tidak sesuai terhadap butir soal
3. Skor 3, jika KI, KD dan Indikator, cukup sesuai terhadap butir soal
4. Skor 4, jika KI, KD dan Indikator, sangat sesuai terhadap butir soal

Mohon diberi komentar pada kolom catatan yang tersedia jika terdapat butir soal yang tidak sesuai ataupun kurang sesuai dengan KI, KD dan Indikator demi perbaiki butir soal tersebut.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	ASPEK	BUTIR SOAL	PENILAIAN TINGKAT KESESUAIAN				KETERANGAN (CATATAN)
					1	2	3	4	
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, mendengar, melihat, membaca, dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	3.1 Memahami teks deskriptif sederhana tentang lingkungan sekitar dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis yang dibantu dengan kosakata bahasa daerah.	3.1.1 Mampu menyebutkan huruf. 3.1.2 Mampu menulis huruf.	Kognitif Psikomotorik	1. Menyebutkan Huruf a) B b) C c) D d) F e) G f) H g) J h) K i) L j) M k) N l) P m) Q n) R o) S					

				p) T q) V r) W s) X t) Y u) Z					
				2. Menuliskan huruf A-Z. a) B b) C c) D d) F e) G f) H g) J h) K i) L j) M k) N					

				l) P m) Q n) R o) S p) T q) V r) W s) X t) Y u) Z					
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Makassar, 8 Februari 2019
Validator II



Dr. Usman, M.Si
NIP : 19661010 199601 1 001

Lampiran 2

FORMAT INSTRUMEN TES

Satuan pendidikan : SLB-C YPPLB Makassar

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia

Materi penelitian : Mengenal Huruf

Kelas : III

Nama Murid : MFM

Petunjuk !

1. Sebutkan huruf dibawah ini.

b	c	d	f	g	h	j
k	l	m	n	p	q	r
s	t	v	w	x	y	z

2. Tuliskan huruf yang ada dibawah ini !

b	c	d	f	g	h	j
k	l	m	n	p	q	r
s	t	v	w	x	y	z

Lampiran 3

FORMAT PENILAIAN INSTRUMEN TES

Satuan pendidikan : SLB-C YPPLB Makassar

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia

Materi penelitian : Membaca Permulaan

Kelas : III

Nama Murid : MFW

Petunjuk !

Dimohon memberikan penilaian dengan memberi tanda cek (√) pada kolom sesuai dengan aspek yang dinilai

No.	Item Tes	Kriteria	
		Tidak Mampu (0)	Mampu (1)
1.	Sebutkan huruf di bawah ini!		
	a) B		
	b) C		
	c) D		
	d) F		
	e) G		
	f) H		
	g) J		
	h) K		
	i) L		
	j) M		
	k) N		

	l) P		
	m) Q		
	n) R		
	o) S		
	p) T		
	q) V		
	r) W		
	s) X		
	t) Y		
	u) Z		
2.	Tuliskan huruf di bawah ini!		
	a) B		
	b) C		
	c) D		
	d) F		
	e) G		
	f) H		
	g) J		
	h) K		
	i) L		
	j) M		
	k) N		
	l) P		
	m) Q		
	n) R		
	o) S		
	p) T		

	q) V		
	r) W		
	s) X		
	t) Y		
	u) Z		

Kriteria penilaian

- Skor 1 (satu) apabila murid mampu menjawab dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu menjawab dengan benar

Lampiran 4

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)

Intervensi (Sesi 5)

Satuan pendidikan : SLB-C YPPLB Makassar
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : III / II
Alokasi Waktu : 1 x 45 menit (6 x pertemuan)

1. Identitas siswa

Nama : MFM
Kelas : III
Usia : 9 Tahun
Jenis ABK : Tunagrahita Ringan

2. Tujuan

a. Tujuan Jangka Panjang :

Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan terkhusus pada mengenal huruf

b. Tujuan Jangka Pendek :

Untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf.

3. Indikator

- a. Menyebutkan huruf
- b. Menuliskan huruf

4. Kegiatan Pembelajaran

A. Kegiatan Awal

- a) Guru mengawali pembelajaran dengan memberi salam dan menyapa siswa.
- b) Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan berdoa.
- c) Pada awal pembelajaran, guru mengkondisikan siswa secara klasikal agar terjalin komunikasi dengan cara keterarahan wajah dalam pembelajaran.

B. Kegiatan Inti

- a) Guru akan memperkenalkan materi pokok pembelajaran yang akan disampaikan.
- b) Setelah guru menyiapkan laptop dan memeriksa keadaan listrik di sekolah tersebut. Guru akan meminta anak untuk menyebutkan huruf dengan bernyanyi.
- c) Kemudian, guru meminta anak untuk duduk dengan tenang dan memperhatikan video yang akan ditampilkan.
- d) Anak diminta untuk memperhatikan video yang ditampilkan, kemudian anak mengambil media huruf yang ada di depan anak untuk melatih kemampuan mengingat dengan mencocokkan antara huruf yang

C. Kegiatan Akhir

- a) Guru mencatat hasil skor yang diperoleh anak di setiap kegiatan akhir kegiatan pembelajaran, untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca permulaan terkhusus pada mengenal huruf pada anak.

- b) Guru menutup kegiatan dengan menanyakan kepada murid materi yang telah dipelajari.
- c) Guru memberikan *reward*/hadiah kepada murid ketika menjawab pertanyaan dengan benar.
- d) Guru mengucapkan salam dan doa penutup.
- e) Sebelum meninggalkan kelas, guru memberikan pesan moral kepada murid.

5. Materi pokok

Mengenal huruf

6. Penilaian

Penilaian dilakukan dengan memberikan tanda (v) pada jawaban yang sesuai.

FORMAT PEDOMAN PENILAIAN

No	ITEM TES	SKOR	
		0	1
1.	MENYEBUTKAN HURUF A-Z		
	a) Murid mampu menyebutkan huruf "B"		
	b) Murid mampu menyebutkan huruf "C"		
	c) Murid mampu menyebutkan huruf "D"		
	d) Murid mampu menyebutkan huruf "F"		
	e) Murid mampu menyebutkan huruf "G"		
	f) Murid mampu menyebutkan huruf "H"		
	g) Murid mampu menyebutkan huruf "J"		
	h) Murid mampu menyebutkan huruf "K"		
	i) Murid mampu menyebutkan huruf "L"		
	j) Murid mampu menyebutkan huruf "M"		
	k) Murid mampu menyebutkan huruf "N"		
	l) Murid mampu menyebutkan huruf "P"		
	m) Murid mampu menyebutkan huruf "Q"		
	n) Murid mampu menyebutkan huruf "R"		
	o) Murid mampu menyebutkan huruf "S"		
	p) Murid mampu menyebutkan huruf "T"		
	q) Murid mampu menyebutkan huruf "V"		
r) Murid mampu menyebutkan huruf "W"			

	s) Murid mampu menyebutkan huruf "X"		
	t) Murid mampu menyebutkan huruf "Y"		
	u) Murid mampu menyebutkan huruf "Z"		
2.	MENULISKAN HURUF A-Z		
	a) Murid mampu menuliskan huruf "B"		
	b) Murid mampu menuliskan huruf "C"		
	c) Murid mampu menuliskan huruf "D"		
	d) Murid mampu menuliskan huruf "F"		
	e) Murid mampu menuliskan huruf "G"		
	f) Murid mampu menuliskan huruf "H"		
	g) Murid mampu menuliskan huruf "J"		
	h) Murid mampu menuliskan huruf "K"		
	i) Murid mampu menuliskan huruf "L"		
	j) Murid mampu menuliskan huruf "M"		
	k) Murid mampu menuliskan huruf "N"		
	l) Murid mampu menuliskan huruf "P"		
	m) Murid mampu menuliskan huruf "Q"		
	n) Murid mampu menuliskan huruf "R"		
	o) Murid mampu menuliskan huruf "S"		
	p) Murid mampu menuliskan huruf "T"		
	q) Murid mampu menuliskan huruf "V"		
	r) Murid mampu menuliskan huruf "W"		

	s) Murid mampu menuliskan huruf "X"		
	t) Murid mampu menuliskan huruf "Y"		
	u) Murid mampu menuliskan huruf "Z"		

Keterangan :

Skor 0 : Apabila jawaban salah

Skor 1 : Apabila jawaban benar

Makassar, Februari 2019

Guru Pendamping



Baho Alang, S.Pd

NIP. 19650417 199503 2 002

Peneliti



Ismailyn Binti Mesing

NIM. 1545040023

Mengetahui,

Kepala SLB-C YPPLB Makassar



Ilyas Ibrahim

NIP. 19660105 199203 1 006

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)

Intervensi (Sesi 6)

Satuan pendidikan : SLB-C YPPLB Makassar
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : III / II
Alokasi Waktu : 1 x 45 menit (6 x pertemuan)

1. Identitas siswa

Nama : MFM
Kelas : III
Usia : 9 Tahun
Jenis ABK : Tunagrahita Ringan

2. Tujuan

a. Tujuan Jangka Panjang :

Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan terkhusus pada mengenal huruf

b. Tujuan Jangka Pendek :

Untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf.

3. Indikator

- a. Menyebutkan huruf
- b. Menuliskan huruf

4. Kegiatan Pembelajaran

A. Kegiatan Awal

- a) Guru mengawali pembelajaran dengan memberi salam dan menyapa siswa.
- b) Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan berdoa.
- c) Pada awal pembelajaran, guru mengkondisikan siswa secara klasikal agar terjalin komunikasi dengan cara keterarahan wajah dalam pembelajaran.

B. Kegiatan Inti

- a) Guru akan memperkenalkan materi pokok pembelajaran yang akan disampaikan.
- b) Setelah guru menyiapkan laptop dan memeriksa keadaan listrik di sekolah tersebut. Guru akan meminta anak untuk menyebutkan huruf dengan bernyanyi.
- c) Kemudian, guru meminta anak untuk duduk dengan tenang dan memperhatikan video yang akan ditampilkan.
- d) Anak diminta untuk memperhatikan video yang ditampilkan, kemudian anak mengambil media huruf yang ada di depan anak untuk melatih kemampuan mengingat dengan mencocokkan antara huruf yang

C. Kegiatan Akhir

- a) Guru mencatat hasil skor yang diperoleh anak di setiap kegiatan akhir kegiatan pembelajaran, untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca permulaan terkhusus pada mengenal huruf pada anak.

- b) Guru menutup kegiatan dengan menanyakan kepada murid materi yang telah dipelajari.
- c) Guru memberikan *reward*/hadiah kepada murid ketika menjawab pertanyaan dengan benar.
- d) Guru mengucapkan salam dan doa penutup.
- e) Sebelum meninggalkan kelas, guru memberikan pesan moral kepada murid.

5. Materi pokok

Mengenal huruf

6. Penilaian

Penilaian dilakukan dengan memberikan tanda (v) pada jawaban yang sesuai.

FORMAT PEDOMAN PENILAIAN

No	ITEM TES	SKOR	
		0	1
1.	MENYEBUTKAN HURUF A-Z		
	a) Murid mampu menyebutkan huruf "B"		
	b) Murid mampu menyebutkan huruf "C"		
	c) Murid mampu menyebutkan huruf "D"		
	d) Murid mampu menyebutkan huruf "F"		
	e) Murid mampu menyebutkan huruf "G"		
	f) Murid mampu menyebutkan huruf "H"		
	g) Murid mampu menyebutkan huruf "J"		
	h) Murid mampu menyebutkan huruf "K"		
	i) Murid mampu menyebutkan huruf "L"		
	j) Murid mampu menyebutkan huruf "M"		
	k) Murid mampu menyebutkan huruf "N"		
	l) Murid mampu menyebutkan huruf "P"		
	m) Murid mampu menyebutkan huruf "Q"		
	n) Murid mampu menyebutkan huruf "R"		
	o) Murid mampu menyebutkan huruf "S"		
	p) Murid mampu menyebutkan huruf "T"		
	q) Murid mampu menyebutkan huruf "V"		
r) Murid mampu menyebutkan huruf "W"			

	s) Murid mampu menyebutkan huruf “X”		
	t) Murid mampu menyebutkan huruf “Y”		
	u) Murid mampu menyebutkan huruf “Z”		
2.	MENULISKAN HURUF A-Z		
	a) Murid mampu menuliskan huruf “B”		
	b) Murid mampu menuliskan huruf “C”		
	c) Murid mampu menuliskan huruf “D”		
	d) Murid mampu menuliskan huruf “F”		
	e) Murid mampu menuliskan huruf “G”		
	f) Murid mampu menuliskan huruf “H”		
	g) Murid mampu menuliskan huruf “J”		
	h) Murid mampu menuliskan huruf “K”		
	i) Murid mampu menuliskan huruf “L”		
	j) Murid mampu menuliskan huruf “M”		
	k) Murid mampu menuliskan huruf “N”		
	l) Murid mampu menuliskan huruf “P”		
	m) Murid mampu menuliskan huruf “Q”		
	n) Murid mampu menuliskan huruf “R”		
	o) Murid mampu menuliskan huruf “S”		
	p) Murid mampu menuliskan huruf “T”		
	q) Murid mampu menuliskan huruf “V”		
	r) Murid mampu menuliskan huruf “W”		

	s) Murid mampu menuliskan huruf “X”		
	t) Murid mampu menuliskan huruf “Y”		
	u) Murid mampu menuliskan huruf “Z”		

Keterangan :

Skor 0 : Apabila jawaban salah

Skor 1 : Apabila jawaban benar

Makassar, Februari 2019

Guru Pendamping



Baho Alang, S.Pd

NIP. 19650417 199503 2 002

Peneliti



Ismailyn Binti Mesing

NIM. 1545040023

Mengetahui,

Kepala SLB-C YPPLB Makassar



Ilyas Ibrahim

NIP. 19660105 199203 1 006

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)

Intervensi (Sesi 7)

Satuan pendidikan : SLB-C YPPLB Makassar
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : III / II
Alokasi Waktu : 1 x 45 menit (6 x pertemuan)

1. Identitas siswa

Nama : MFM
Kelas : III
Usia : 9 Tahun
Jenis ABK : Tunagrahita Ringan

2. Tujuan

a. Tujuan Jangka Panjang :

Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan terkhusus pada mengenal huruf

b. Tujuan Jangka Pendek :

Untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf.

3. Indikator

- a. Menyebutkan huruf
- b. Menuliskan huruf

4. Kegiatan Pembelajaran

A. Kegiatan Awal

- a) Guru mengawali pembelajaran dengan memberi salam dan menyapa siswa.
- b) Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan berdoa.
- c) Pada awal pembelajaran, guru mengkondisikan siswa secara klasikal agar terjalin komunikasi dengan cara keterarahan wajah dalam pembelajaran.

B. Kegiatan Inti

- a) Guru akan memperkenalkan materi pokok pembelajaran yang akan disampaikan.
- b) Setelah guru menyiapkan laptop dan memeriksa keadaan listrik di sekolah tersebut. Guru akan meminta anak untuk menyebutkan huruf dengan bernyanyi.
- c) Kemudian, guru meminta anak untuk duduk dengan tenang dan memperhatikan video yang akan ditampilkan.
- d) Anak diminta untuk memperhatikan video yang ditampilkan, kemudian anak mengambil media huruf yang ada di depan anak untuk melatih kemampuan mengingat dengan mencocokkan antara huruf yang

C. Kegiatan Akhir

- a) Guru mencatat hasil skor yang diperoleh anak di setiap kegiatan akhir kegiatan pembelajaran, untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca permulaan terkhusus pada mengenal huruf pada anak.

- b) Guru menutup kegiatan dengan menanyakan kepada murid materi yang telah dipelajari.
- c) Guru memberikan *reward*/hadiah kepada murid ketika menjawab pertanyaan dengan benar.
- d) Guru mengucapkan salam dan doa penutup.
- e) Sebelum meninggalkan kelas, guru memberikan pesan moral kepada murid.

5. Materi pokok

Mengenal huruf

6. Penilaian

Penilaian dilakukan dengan memberikan tanda (v) pada jawaban yang sesuai.

FORMAT PEDOMAN PENILAIAN

No	ITEM TES	SKOR	
		0	1
1.	MENYEBUTKAN HURUF A-Z		
	a) Murid mampu menyebutkan huruf “B”		
	b) Murid mampu menyebutkan huruf “C”		
	c) Murid mampu menyebutkan huruf “D”		
	d) Murid mampu menyebutkan huruf “F”		
	e) Murid mampu menyebutkan huruf “G”		
	f) Murid mampu menyebutkan huruf “H”		
	g) Murid mampu menyebutkan huruf “J”		
	h) Murid mampu menyebutkan huruf “K”		
	i) Murid mampu menyebutkan huruf “L”		
	j) Murid mampu menyebutkan huruf “M”		
	k) Murid mampu menyebutkan huruf “N”		
	l) Murid mampu menyebutkan huruf “P”		
	m) Murid mampu menyebutkan huruf “Q”		
	n) Murid mampu menyebutkan huruf “R”		
	o) Murid mampu menyebutkan huruf “S”		
	p) Murid mampu menyebutkan huruf “T”		
	q) Murid mampu menyebutkan huruf “V”		
r) Murid mampu menyebutkan huruf “W”			

	s) Murid mampu menyebutkan huruf “X”		
	t) Murid mampu menyebutkan huruf “Y”		
	u) Murid mampu menyebutkan huruf “Z”		
2.	MENULISKAN HURUF A-Z		
	a) Murid mampu menuliskan huruf “B”		
	b) Murid mampu menuliskan huruf “C”		
	c) Murid mampu menuliskan huruf “D”		
	d) Murid mampu menuliskan huruf “F”		
	e) Murid mampu menuliskan huruf “G”		
	f) Murid mampu menuliskan huruf “H”		
	g) Murid mampu menuliskan huruf “J”		
	h) Murid mampu menuliskan huruf “K”		
	i) Murid mampu menuliskan huruf “L”		
	j) Murid mampu menuliskan huruf “M”		
	k) Murid mampu menuliskan huruf “N”		
	l) Murid mampu menuliskan huruf “P”		
	m) Murid mampu menuliskan huruf “Q”		
	n) Murid mampu menuliskan huruf “R”		
	o) Murid mampu menuliskan huruf “S”		
	p) Murid mampu menuliskan huruf “T”		
	q) Murid mampu menuliskan huruf “V”		
	r) Murid mampu menuliskan huruf “W”		

	s) Murid mampu menuliskan huruf "X"		
	t) Murid mampu menuliskan huruf "Y"		
	u) Murid mampu menuliskan huruf "Z"		

Keterangan :

Skor 0 : Apabila jawaban salah

Skor 1 : Apabila jawaban benar

Makassar, Februari 2019

Guru Pendamping



Baho Alang, S.Pd

NIP. 19650417 199503 2 002

Peneliti



Ismailyn Binti Mesing

NIM. 1545040023

Mengetahui,

Kepala SLB-C YPPLB Makassar



Ilyas Ibrahim

NIP. 19660105 199203 1 006

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)

Intervensi (Sesi 8)

Satuan pendidikan : SLB-C YPPLB Makassar
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : III / II
Alokasi Waktu : 1 x 45 menit (6 x pertemuan)

1. Identitas siswa

Nama : MFM
Kelas : III
Usia : 9 Tahun
Jenis ABK : Tunagrahita Ringan

2. Tujuan

a. Tujuan Jangka Panjang :

Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan terkhusus pada mengenal huruf

b. Tujuan Jangka Pendek :

Untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf.

3. Indikator

- a. Menyebutkan huruf
- b. Menuliskan huruf

4. Kegiatan Pembelajaran

A. Kegiatan Awal

- a) Guru mengawali pembelajaran dengan memberi salam dan menyapa siswa.
- b) Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan berdoa.
- c) Pada awal pembelajaran, guru mengkondisikan siswa secara klasikal agar terjalin komunikasi dengan cara keterarahan wajah dalam pembelajaran.

B. Kegiatan Inti

- a) Guru akan memperkenalkan materi pokok pembelajaran yang akan disampaikan.
- b) Setelah guru menyiapkan laptop dan memeriksa keadaan listrik di sekolah tersebut. Guru akan meminta anak untuk menyebutkan huruf dengan bernyanyi.
- c) Kemudian, guru meminta anak untuk duduk dengan tenang dan memperhatikan video yang akan ditampilkan.
- d) Anak diminta untuk memperhatikan video yang ditampilkan, kemudian anak mengambil media huruf yang ada di depan anak untuk melatih kemampuan mengingat dengan mencocokkan antara huruf yang

C. Kegiatan Akhir

- a) Guru mencatat hasil skor yang diperoleh anak di setiap kegiatan akhir kegiatan pembelajaran, untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca permulaan terkhusus pada mengenal huruf pada anak.

- b) Guru menutup kegiatan dengan menanyakan kepada murid materi yang telah dipelajari.
- c) Guru memberikan *reward*/hadiah kepada murid ketika menjawab pertanyaan dengan benar.
- d) Guru mengucapkan salam dan doa penutup.
- e) Sebelum meninggalkan kelas, guru memberikan pesan moral kepada murid.

5. Materi pokok

Mengenal huruf

6. Penilaian

Penilaian dilakukan dengan memberikan tanda (v) pada jawaban yang sesuai.

FORMAT PEDOMAN PENILAIAN

No	ITEM TES	SKOR	
		0	1
1.	MENYEBUTKAN HURUF A-Z		
	a) Murid mampu menyebutkan huruf “B”		
	b) Murid mampu menyebutkan huruf “C”		
	c) Murid mampu menyebutkan huruf “D”		
	d) Murid mampu menyebutkan huruf “F”		
	e) Murid mampu menyebutkan huruf “G”		
	f) Murid mampu menyebutkan huruf “H”		
	g) Murid mampu menyebutkan huruf “J”		
	h) Murid mampu menyebutkan huruf “K”		
	i) Murid mampu menyebutkan huruf “L”		
	j) Murid mampu menyebutkan huruf “M”		
	k) Murid mampu menyebutkan huruf “N”		
	l) Murid mampu menyebutkan huruf “P”		
	m) Murid mampu menyebutkan huruf “Q”		
	n) Murid mampu menyebutkan huruf “R”		
	o) Murid mampu menyebutkan huruf “S”		
	p) Murid mampu menyebutkan huruf “T”		
	q) Murid mampu menyebutkan huruf “V”		
r) Murid mampu menyebutkan huruf “W”			

	s) Murid mampu menyebutkan huruf “X”		
	t) Murid mampu menyebutkan huruf “Y”		
	u) Murid mampu menyebutkan huruf “Z”		
2.	MENULISKAN HURUF A-Z		
	a) Murid mampu menuliskan huruf “B”		
	b) Murid mampu menuliskan huruf “C”		
	c) Murid mampu menuliskan huruf “D”		
	d) Murid mampu menuliskan huruf “F”		
	e) Murid mampu menuliskan huruf “G”		
	f) Murid mampu menuliskan huruf “H”		
	g) Murid mampu menuliskan huruf “J”		
	h) Murid mampu menuliskan huruf “K”		
	i) Murid mampu menuliskan huruf “L”		
	j) Murid mampu menuliskan huruf “M”		
	k) Murid mampu menuliskan huruf “N”		
	l) Murid mampu menuliskan huruf “P”		
	m) Murid mampu menuliskan huruf “Q”		
	n) Murid mampu menuliskan huruf “R”		
	o) Murid mampu menuliskan huruf “S”		
	p) Murid mampu menuliskan huruf “T”		
	q) Murid mampu menuliskan huruf “V”		
	r) Murid mampu menuliskan huruf “W”		

	s) Murid mampu menuliskan huruf "X"		
	t) Murid mampu menuliskan huruf "Y"		
	u) Murid mampu menuliskan huruf "Z"		

Keterangan :

Skor 0 : Apabila jawaban salah

Skor 1 : Apabila jawaban benar

Makassar, Februari 2019

Guru Pendamping



Baho Alang, S.Pd

NIP. 19650417 199503 2 002

Peneliti



Ismailyn Binti Mesing

NIM. 1545040023

Mengetahui,

Kepala SLB-C YPPLB Makassar



Ilyas Ibrahim

NIP. 19660105 199203 1 006

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)

Intervensi (Sesi 9)

Satuan pendidikan : SLB-C YPPLB Makassar
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : III / II
Alokasi Waktu : 1 x 45 menit (6 x pertemuan)

1. Identitas siswa

Nama : MFM
Kelas : III
Usia : 9 Tahun
Jenis ABK : Tunagrahita Ringan

2. Tujuan

a. Tujuan Jangka Panjang :

Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan terkhusus pada mengenal huruf

b. Tujuan Jangka Pendek :

Untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf.

3. Indikator

- a. Menyebutkan huruf
- b. Menuliskan huruf

4. Kegiatan Pembelajaran

A. Kegiatan Awal

- a) Guru mengawali pembelajaran dengan memberi salam dan menyapa siswa.
- b) Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan berdoa.
- c) Pada awal pembelajaran, guru mengkondisikan siswa secara klasikal agar terjalin komunikasi dengan cara keterarahan wajah dalam pembelajaran.

B. Kegiatan Inti

- a) Guru akan memperkenalkan materi pokok pembelajaran yang akan disampaikan.
- b) Setelah guru menyiapkan laptop dan memeriksa keadaan listrik di sekolah tersebut. Guru akan meminta anak untuk menyebutkan huruf dengan bernyanyi.
- c) Kemudian, guru meminta anak untuk duduk dengan tenang dan memperhatikan video yang akan ditampilkan.
- d) Anak diminta untuk memperhatikan video yang ditampilkan, kemudian anak mengambil media huruf yang ada di depan anak untuk melatih kemampuan mengingat dengan mencocokkan antara huruf yang

C. Kegiatan Akhir

- a) Guru mencatat hasil skor yang diperoleh anak di setiap kegiatan akhir kegiatan pembelajaran, untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca permulaan terkhusus pada mengenal huruf pada anak.

- b) Guru menutup kegiatan dengan menanyakan kepada murid materi yang telah dipelajari.
- c) Guru memberikan *reward*/hadiah kepada murid ketika menjawab pertanyaan dengan benar.
- d) Guru mengucapkan salam dan doa penutup.
- e) Sebelum meninggalkan kelas, guru memberikan pesan moral kepada murid.

5. Materi pokok

Mengenal huruf

6. Penilaian

Penilaian dilakukan dengan memberikan tanda (v) pada jawaban yang sesuai.

FORMAT PEDOMAN PENILAIAN

No	ITEM TES	SKOR	
		0	1
1.	MENYEBUTKAN HURUF A-Z		
	a) Murid mampu menyebutkan huruf “B”		
	b) Murid mampu menyebutkan huruf “C”		
	c) Murid mampu menyebutkan huruf “D”		
	d) Murid mampu menyebutkan huruf “F”		
	e) Murid mampu menyebutkan huruf “G”		
	f) Murid mampu menyebutkan huruf “H”		
	g) Murid mampu menyebutkan huruf “J”		
	h) Murid mampu menyebutkan huruf “K”		
	i) Murid mampu menyebutkan huruf “L”		
	j) Murid mampu menyebutkan huruf “M”		
	k) Murid mampu menyebutkan huruf “N”		
	l) Murid mampu menyebutkan huruf “P”		
	m) Murid mampu menyebutkan huruf “Q”		
	n) Murid mampu menyebutkan huruf “R”		
	o) Murid mampu menyebutkan huruf “S”		
	p) Murid mampu menyebutkan huruf “T”		
	q) Murid mampu menyebutkan huruf “V”		
r) Murid mampu menyebutkan huruf “W”			

	s) Murid mampu menyebutkan huruf “X”		
	t) Murid mampu menyebutkan huruf “Y”		
	u) Murid mampu menyebutkan huruf “Z”		
2.	MENULISKAN HURUF A-Z		
	a) Murid mampu menuliskan huruf “B”		
	b) Murid mampu menuliskan huruf “C”		
	c) Murid mampu menuliskan huruf “D”		
	d) Murid mampu menuliskan huruf “F”		
	e) Murid mampu menuliskan huruf “G”		
	f) Murid mampu menuliskan huruf “H”		
	g) Murid mampu menuliskan huruf “J”		
	h) Murid mampu menuliskan huruf “K”		
	i) Murid mampu menuliskan huruf “L”		
	j) Murid mampu menuliskan huruf “M”		
	k) Murid mampu menuliskan huruf “N”		
	l) Murid mampu menuliskan huruf “P”		
	m) Murid mampu menuliskan huruf “Q”		
	n) Murid mampu menuliskan huruf “R”		
	o) Murid mampu menuliskan huruf “S”		
	p) Murid mampu menuliskan huruf “T”		
	q) Murid mampu menuliskan huruf “V”		
	r) Murid mampu menuliskan huruf “W”		

	s) Murid mampu menuliskan huruf "X"		
	t) Murid mampu menuliskan huruf "Y"		
	u) Murid mampu menuliskan huruf "Z"		

Keterangan :

Skor 0 : Apabila jawaban salah

Skor 1 : Apabila jawaban benar

Makassar, Februari 2019

Guru Pendamping



Baho Alang, S.Pd

NIP. 19650417 199503 2 002

Peneliti



Ismailyn Binti Mesing

NIM. 1545040023

Mengetahui,

Kepala SLB-C YPPLB Makassar



Ilyas Ibrahim

NIP. 19660105 199203 1 006

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)

Intervensi (Sesi 10)

Satuan pendidikan : SLB-C YPPLB Makassar
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : III / II
Alokasi Waktu : 1 x 45 menit (6 x pertemuan)

1. Identitas siswa

Nama : MFM
Kelas : III
Usia : 9 Tahun
Jenis ABK : Tunagrahita Ringan

2. Tujuan

c. Tujuan Jangka Panjang :

Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan terkhusus pada mengenal huruf

d. Tujuan Jangka Pendek :

Untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf.

3. Indikator

- a. Menyebutkan huruf
- b. Menuliskan huruf

4. Kegiatan Pembelajaran

A. Kegiatan Awal

- d) Guru mengawali pembelajaran dengan memberi salam dan menyapa siswa.
- e) Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan berdoa.
- f) Pada awal pembelajaran, guru mengkondisikan siswa secara klasikal agar terjalin komunikasi dengan cara keterarahan wajah dalam pembelajaran.

B. Kegiatan Inti

- e) Guru akan memperkenalkan materi pokok pembelajaran yang akan disampaikan.
- f) Setelah guru menyiapkan laptop dan memeriksa keadaan listrik di sekolah tersebut. Guru akan meminta anak untuk menyebutkan huruf dengan bernyanyi.
- g) Kemudian, guru meminta anak untuk duduk dengan tenang dan memperhatikan video yang akan ditampilkan.
- h) Anak diminta untuk memperhatikan video yang ditampilkan, kemudian anak mengambil media huruf yang ada di depan anak untuk melatih kemampuan mengingat dengan mencocokkan antara huruf yang

C. Kegiatan Akhir

- f) Guru mencatat hasil skor yang diperoleh anak di setiap kegiatan akhir kegiatan pembelajaran, untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca permulaan terkhusus pada mengenal huruf pada anak.

- g) Guru menutup kegiatan dengan menanyakan kepada murid materi yang telah dipelajari.
- h) Guru memberikan *reward*/hadiah kepada murid ketika menjawab pertanyaan dengan benar.
- i) Guru mengucapkan salam dan doa penutup.
- j) Sebelum meninggalkan kelas, guru memberikan pesan moral kepada murid.

5. Materi pokok

Mengenal huruf

6. Penilaian

Penilaian dilakukan dengan memberikan tanda (v) pada jawaban yang sesuai.

FORMAT PEDOMAN PENILAIAN

No	ITEM TES	SKOR	
		0	1
1.	MENYEBUTKAN HURUF A-Z		
	v) Murid mampu menyebutkan huruf “B”		
	w) Murid mampu menyebutkan huruf “C”		
	x) Murid mampu menyebutkan huruf “D”		
	y) Murid mampu menyebutkan huruf “F”		
	z) Murid mampu menyebutkan huruf “G”		
	aa) Murid mampu menyebutkan huruf “H”		
	bb) Murid mampu menyebutkan huruf “J”		
	cc) Murid mampu menyebutkan huruf “K”		
	dd) Murid mampu menyebutkan huruf “L”		
	ee) Murid mampu menyebutkan huruf “M”		
	ff) Murid mampu menyebutkan huruf “N”		
	gg) Murid mampu menyebutkan huruf “P”		
	hh) Murid mampu menyebutkan huruf “Q”		
	ii) Murid mampu menyebutkan huruf “R”		
	jj) Murid mampu menyebutkan huruf “S”		
	kk) Murid mampu menyebutkan huruf “T”		
ll) Murid mampu menyebutkan huruf “V”			
mm) Murid mampu menyebutkan huruf “W”			

	nn) Murid mampu menyebutkan huruf “X”		
	oo) Murid mampu menyebutkan huruf “Y”		
	pp) Murid mampu menyebutkan huruf “Z”		
2.	MENULISKAN HURUF A-Z		
	v) Murid mampu menuliskan huruf “B”		
	w) Murid mampu menuliskan huruf “C”		
	x) Murid mampu menuliskan huruf “D”		
	y) Murid mampu menuliskan huruf “F”		
	z) Murid mampu menuliskan huruf “G”		
	aa) Murid mampu menuliskan huruf “H”		
	bb) Murid mampu menuliskan huruf “J”		
	cc) Murid mampu menuliskan huruf “K”		
	dd) Murid mampu menuliskan huruf “L”		
	ee) Murid mampu menuliskan huruf “M”		
	ff) Murid mampu menuliskan huruf “N”		
	gg) Murid mampu menuliskan huruf “P”		
	hh) Murid mampu menuliskan huruf “Q”		
	ii) Murid mampu menuliskan huruf “R”		
	jj) Murid mampu menuliskan huruf “S”		
	kk) Murid mampu menuliskan huruf “T”		
	ll) Murid mampu menuliskan huruf “V”		
	mm) Murid mampu menuliskan huruf “W”		

	nn) Murid mampu menuliskan huruf "X"		
	oo) Murid mampu menuliskan huruf "Y"		
	pp) Murid mampu menuliskan huruf "Z"		

Keterangan :

Skor 0 : Apabila jawaban salah

Skor 1 : Apabila jawaban benar

Makassar, Februari 2019

Guru Pendamping



Baho Alang, S.Pd

NIP. 19650417 199503 2 002

Peneliti



Ismailyn Binti Mesing

NIM. 1545040023

Mengetahui,

Kepala SLB-C YPPLB Makassar



Ilyas Ibrahim

NIP. 19660105 199203 1 006

Lampiran 5

Data Hasil Kemampuan Membaca Permulaan *Baseline 1 (A1)*, Intervensi (B) dan *Baseline 2 (A2)*

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline 1 (A1)</i>			
1	42	8	19,04
2	42	8	19,04
3	42	8	19,04
4	42	8	19,04
<i>Intervensi (B)</i>			
5	42	9	21,42
6	42	12	18,57
7	42	14	33,33
8	42	14	33,33
9	42	16	38,09
10	42	16	38,09
<i>Baseline 2 (A2)</i>			
11	42	10	23,80
12	42	10	23,80
13	42	11	26,19
14	42	11	16,19

**Data Skor Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan Murid MFM Kelas
Dasar III Di SLB-C YPPLB Makassar**

Tes	Nomor Item	Baseline 1 (A ₁)				Intervensi (B)						Baseline 2 (A ₂)			
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
Kemampuan Membaca Permulaan (mengenal Huruf)	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	3	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
	4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	6	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0
	7	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0
	8	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1
	9	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1
	10	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1
	11	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0
	12	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	13	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0
	14	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	15	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0
	16	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0
	17	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0
	18	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	19	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0
	20	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	21	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1
	22	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	23	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1
	24	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	25	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	26	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	27	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	28	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	29	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	30	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	31	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	32	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	33	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0

Lampiran 6

**DOKUMENTASI PELAKSANAAN PENELITIAN
DI SLB C YPPLB MAKASSAR**

(Baseline 1 (A1))



Tes sebelum perlakuan pada pembelajaran bahasa Indonesia kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar

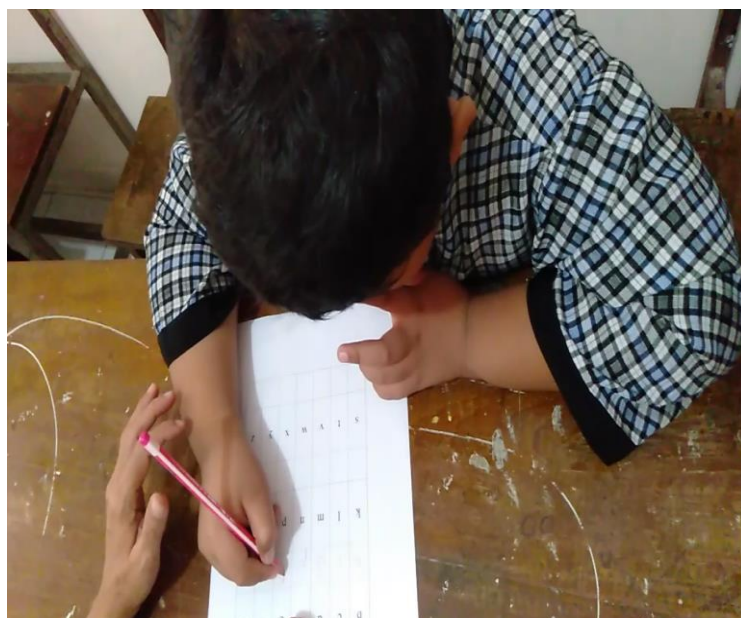
(Intervensi)

Memberikan penjelasan tentang mengenal huruf dan anak belajar mencocokkan huruf melalui video animasi yang ada di depan anak. Kemudian, anak diberi tes untuk menyebutkan huruf setelah diberikan perlakuan (intervensi).

(Intervensi)

Memberikan penjelasan mengenai huruf melalui video animasi, kemudian anak diberi tes dengan menuliskan huruf setelah diberikan perlakuan (intervensi).

(Baseline 2 (A2))



Tes kemampuan membaca permulaan dengan menyebutkan dan menuliskan huruf tanpa diberikan perlakuan Intervensi pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar

Lampiran 7

PERSURATAN

Lampiran 7

PERSURATAN

RIWAYAT HIDUP



ISMAILYN BINTI MESING, lahir di Malaysia pada tanggal 19 Mei 1997, anak ke empat dari tujuh bersaudara dari Bapak Mesing Bin Nambeng dan Ibu Eva Abdullah. Penulis beragama Islam. Pertama kali penulis menjalani pendidikan formal di SDN Inpres Rembon No. 239 dan tamat pada tahun 2009. Tahun 2009 terdaftar sebagai pelajar SMP Negeri 2 Saluputti dan tamat pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Makale yang saat ini nama sekolah telah berganti menjadi MAN TATOR dan tamat pada tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan Strata-1 (S1) di Perguruan Tinggi Negeri dan terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.